



**TANGGAPAN DAN ANTISIPASI MASYARAKAT  
MENGHADAPI ROB DI KECAMATAN SAYUNG  
KABUPATEN DEMAK**

**(Studi Kasus Masyarakat Desa Bedono)**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I  
untuk memenuhi Gelar Sarjana Sains

Oleh :

**Catur Pamungkas**  
**3250405030**

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 3 November 2010

Pembimbing I

Drs. Sriyono, M. Si.  
NIP.19631217 1988031 002

Pembimbing II

Drs. Sutardji  
NIP.19510402 1980121 001

Mengesahkan:  
Ketua Jurusan Geografi

Drs. Apik Budi Santoso, M. Si.  
NIP.19620904 1989011 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dan disahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Februari 2011



## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulisan orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 November 2010

Catur Pamungkas  
NIM. 3250405030



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

*Menjadi orang kecil sajalah, jika kamu merasa kecil, dan merasa menjadi orang besarlah, jika kamu besar. Bagiku kecil atau besar itu sebuah penilaian diri terhadap apa yang anda kenakan hal. Cukuplah menjadi manusia yang utuh, tidak dibuat-buat, dan mengerti peran dan status. Jadi sedarhanalah saja (Catur Pamungkas)*

*“Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu”.(Q.S Ar Ra'd,13:2).*

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- 1. Bapak dan Ibu yang selalu membimbing dan menyanyangiku serta memberiku doa demi keberhasilanku.*
- 2. Mas Adi, Mba Tuty, Mas Tikno atas Motivasi dan kasihnya*
- 3. Seorang yang aku cinta, Galuh atas kasih sayang dan kesabarannya mendampingi.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tanggapan Dan Antisipasi Masyarakat Menghadapi Rob Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak (Studi Kasus Masyarakat Desa Bedono)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (FIS UNNES).

Walaupun penyusunan skripsi ini telah diusahakan dengan maksimal namun masih ada kekurangan, karena itu dengan rendah hati penulis bersedia menerima kritik serta saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini pula kami ucapkan banyak terima kasih dan penghormatan setinggi tingginya kepada beliau yang terhormat :

1. Prof.Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES
3. Drs. Apik Budi Santoso, M. Si, Ketua Jurusan Geografi
4. Drs. Sriyono, M, Si, Pembimbing I atas segala arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Sutardji, Pembimbing II atas segala arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Suroso, M.Si, Penguji Utama atas kritik dan saran dalam skripsi ini
7. Para Dosen Jurusan Geografi atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh studi di Jurusan Geografi.
8. Kepala Instansi Pemerintah Kabupaten Demak terkait yang telah membantu izin dalam penelitian di wilayah penelitian skripsi ini.
9. Bapak Kualifin, Kepala Desa Bedono yang memberikan izin penelitian dan membantu dalam memberikan informasi mengenai Desa Bedono.
10. Teman-temanku Se Kontrakan Graha Sunyi, Joko Lowo, KSG-SAC, MG’eS, serta saudara-saudaraku yang telah memberikan semangat dan arti kehidupan.

11. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Tuhan YME yang Maha Pemurah memberikan balasan atas jasa-jasa yang telah diberikan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi yang mengkaji ilmu di Jurusan Geografi.

Semarang, 16 Juli 2010

Penyusun



## SARI

**Pamungkas, Catur, 2010,** ” Tangapan Dan Antisipasi Masyarakat Desa Bedono Menghadapi Rob Di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”, Skripsi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I : Drs.Sriyono, M.Si dan Pembimbing II : Drs.Sutardji.

**Kata Kunci : Tangapan, Antisipasi, Terhadap Rob**

Fenomena kenaikan muka air laut merupakan *issue* yang diakibatkan dengan terjadinya persoalan pemanasan global (*global warming*). Kenaikan permukaan air menyebabkan tergenangnya daerah-daerah pantai yang tidak berlereng, serta mempertinggi abrasi pantai, merusak permukiman, tambak, daerah pertanian kawasan pantai. Kenaikan air laut yang mengenai daerah pasang disebut rob. Rob banyak menimbulkan kerugian fisik dan sosial di suatu wilayah yang terkena rob. Salah satunya adalah Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Munculnya rob menimbulkan permasalahan baru bagi masyarakat Desa Bedono. Latarbelakang tersebut menarik peneliti untuk meneliti, tanggapan dan antisipasi masyarakat dalam menghadapi rob. Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana tanggapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Bedono?, dan upaya antisipasi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi banjir rob di Desa Bedono?, serta Dampak lingkungan dan sosial apa saja bagi masyarakat yang ditimbulkan akibat bencana banjir rob di Masyarakat Desa Bedono?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan antisipasi masyarakat Desa Bedono dalam menghadapi rob.

Subyek Penelitian ini adalah masyarakat yang terkena rob di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Kepala desa dan tokoh masyarakat sebagai informan kunci. Fokus penelitian mengenai tanggapan yang berupa pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap rob, serta antisipasi masyarakat dalam menghadapi rob. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi lapangan. Metode analisa data penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi Data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak akibat rob di Desa Bedono yaitu terjadinya perubahan penggunaan lahan, berupa hilangnya lahan tambak seluas 405 Ha telah menjadi laut, hilangnya lahan tegalan dan sawah yang menjadi tambak atau laut, serta lahan pemukiman yang menjadi lahan konservasi, sehingga terjadi perubahan matapencaharian dan pendapatan masyarakat, serta dampak selanjutnya adalah menimbulkan kerusakan fisik rumah dan jalan yang membuat pemukiman kumuh dan tidak sehat. Tanggapan masyarakat terhadap rob adalah pengetahuan masyarakat terhadap rob yang membuat masyarakat melakukan tindakan penganggulangan, serta timbulnya sikap masyarakat untuk menghadapi rob. Antisipasi masyarakat terhadap rob berupa penanaman mangrove yang dilakukan kelompok penanaman yang dibentuk masyarakat, dan melakukan peninggian dasar lantai rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa terjadi dampak fisik dan sosial terhadap masyarakat Desa Bedono, yang berupa hilangnya

pemukiman dan lahan tambak sebagai matapencaharian utama masyarakat sehingga muncul perubahan matapencaharian yang menimbulkan penurunan pendapatan masyarakat. Sikap dan perilaku masyarakat Desa Bedono termasuk kedalam proses menyesuaikan diri dengan alam karena telah muncul perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan serta menimbulkan keinginan untuk menanggulangi rob.

Saran dari penelitian ini adalah adanya perhatian penuh untuk daerah yang terkena bencana ekologis untuk melakukan tindakan antisipasi yang terencana yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Demak dan Lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Serta memberikan alternatif pekerjaan baru bagi masyarakat dengan memanfaatkan lingkungan sekitar Desa Bedono, yaitu dengan memanfaatkan tanaman mangrove untuk menimbulkan kebermanfaatan dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat.

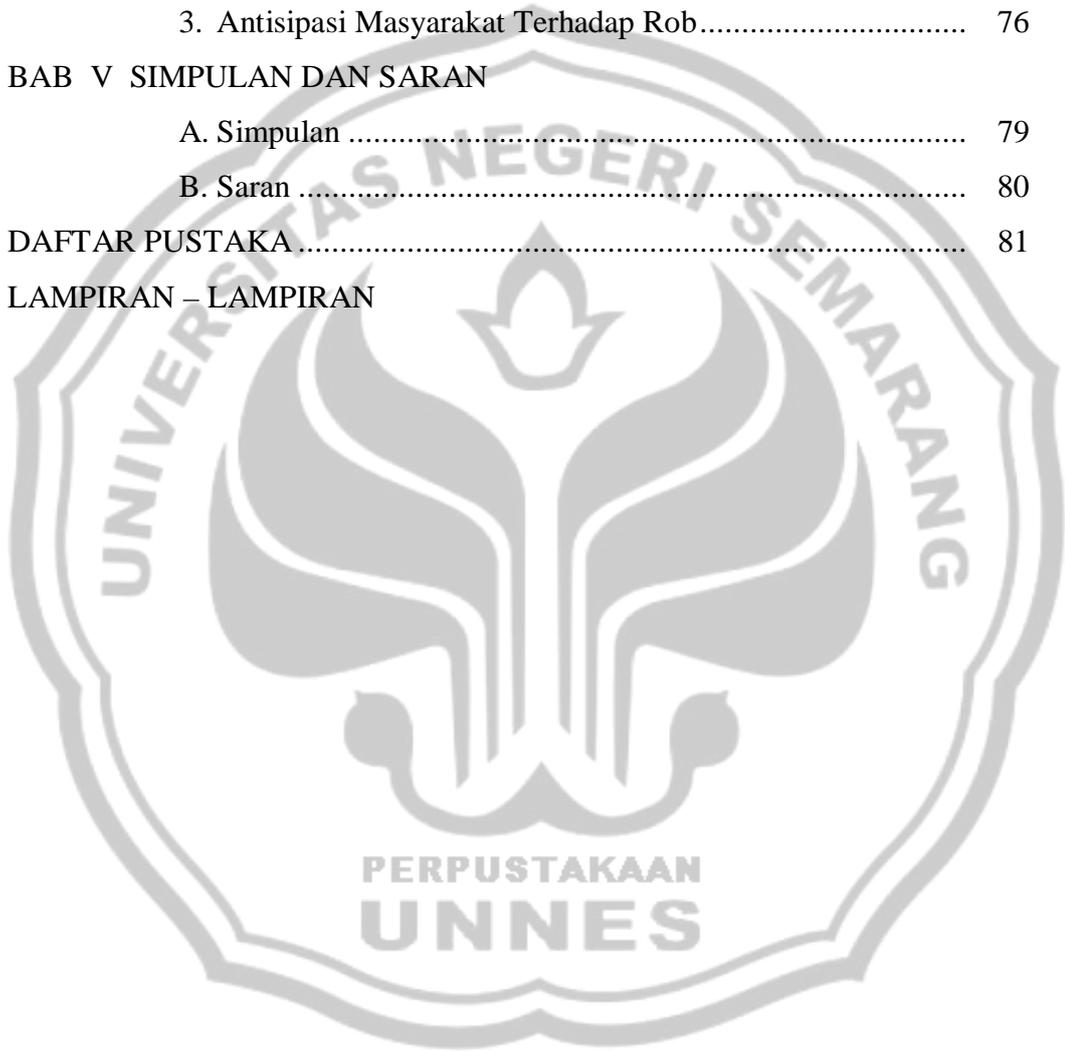


## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Sistematika Skripsi.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. KAJIAN ROB.....	9
1. Pengertian .....	9
2. Gaya pembangkit pasang (pasang naik) .....	9
3. Tipe Pasang Surut.....	10
4. Penyebab Banjir Rob .....	12
5. Dampak kenaikan permukaan air laut .....	12
B. TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP ROB .....	14
C. ANTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP ROB .....	16
D. KAJIAN TENTANG ADAPTASI.....	17

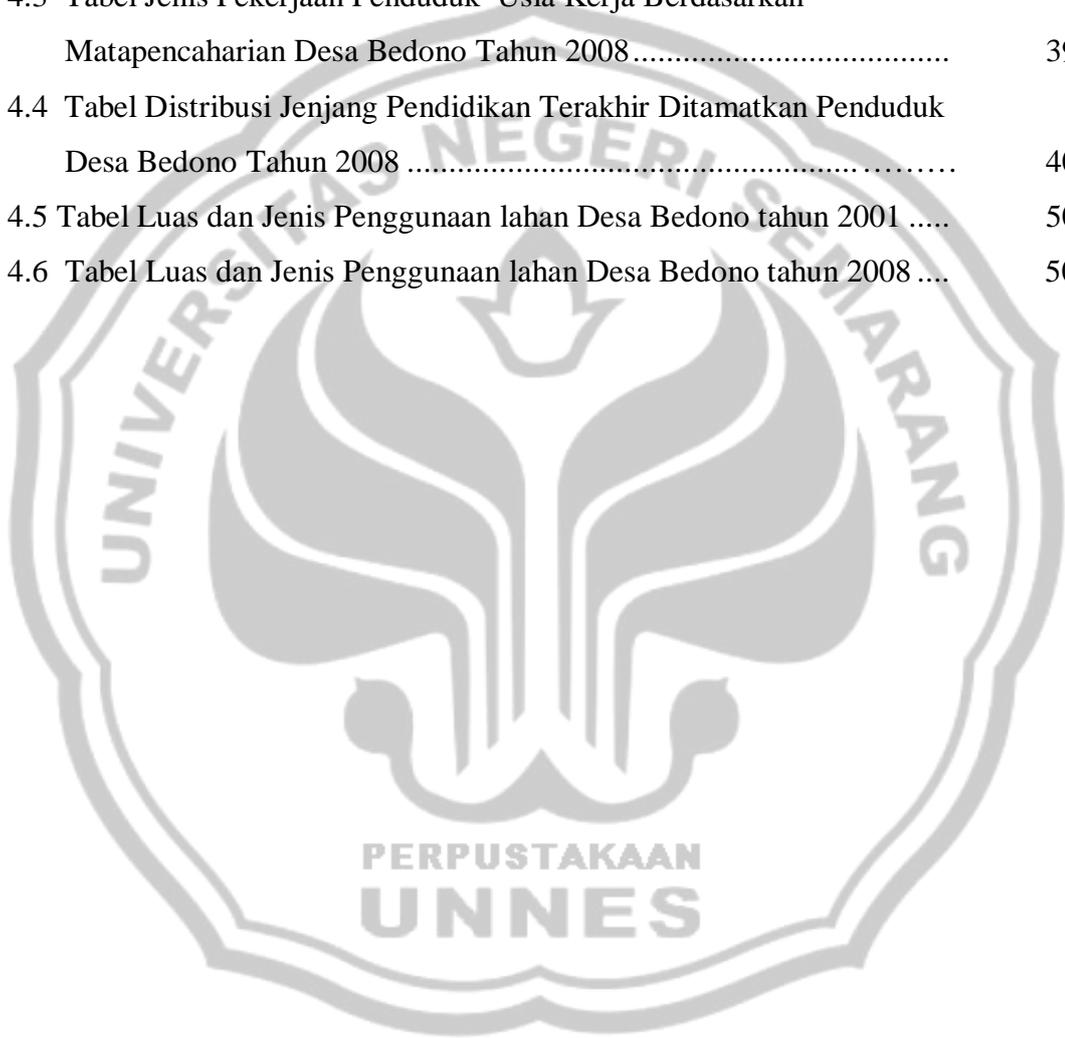
1. Adaptasi Masyarakat .....	17
2. Strategi Adaptasi .....	20
E. KERANGKA BERPIKIR.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Subyek Penelitian.....	25
B. Fokus Penelitian.....	25
C. Jenis dan Sumber Data .....	25
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Validitas Data.....	30
F. Metode Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	35
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
a. Gambaran Geografi .....	38
b. Gambaran Demografi .....	40
2. Rob di Desa Bedono .....	41
3. Dampak banjir rob .....	45
a. Dampak fisik.....	45
1) Perubahan penggunaan lahan .....	45
2) Rusaknya jaringan jalan dan fasilitas umum .....	51
3) Tergenangnya pemukiman .....	54
4) Rusaknya jaringan drainase .....	56
b. Dampak sosial .....	57
1) Perubahan matapencaharian .....	57
2) Perubahan prilaku hidup.....	59
3) Perubahan Perilaku Kesehatan .....	60
4. Tanggapan Masyarakat Terhadap Rob .....	61
a. Pengetahuan masyarakat terhadap banjir rob.....	62
b. Sikap masyarakat terhadap banjir rob .....	64
5. Antisipasi Masyarakat Terhadap Rob.....	66

a. Penanaman mangrove.....	66
b. Peninggian rumah.....	69
c. Peninggian jalan.....	72
B. Pembahasan.....	72
1. Dampak Banjir Rob.....	73
2. Tanggapan Masyarakat Terhadap Rob.....	74
3. Antisipasi Masyarakat Terhadap Rob.....	76
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Penggunaan lahan Desa Bedono Berdasarkan Jenis Lahan, Luas dan Persentase Luas Lahan .....	37
4.2 Tabel Jumlah Penduduk Desa Bedono Berdasarkan Jenis Kelamin....	38
4.3 Tabel Jenis Pekerjaan Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Matapencarian Desa Bedono Tahun 2008.....	39
4.4 Tabel Distribusi Jenjang Pendidikan Terakhir Ditamatkan Penduduk Desa Bedono Tahun 2008 .....	40
4.5 Tabel Luas dan Jenis Penggunaan lahan Desa Bedono tahun 2001 .....	50
4.6 Tabel Luas dan Jenis Penggunaan lahan Desa Bedono tahun 2008 ....	50



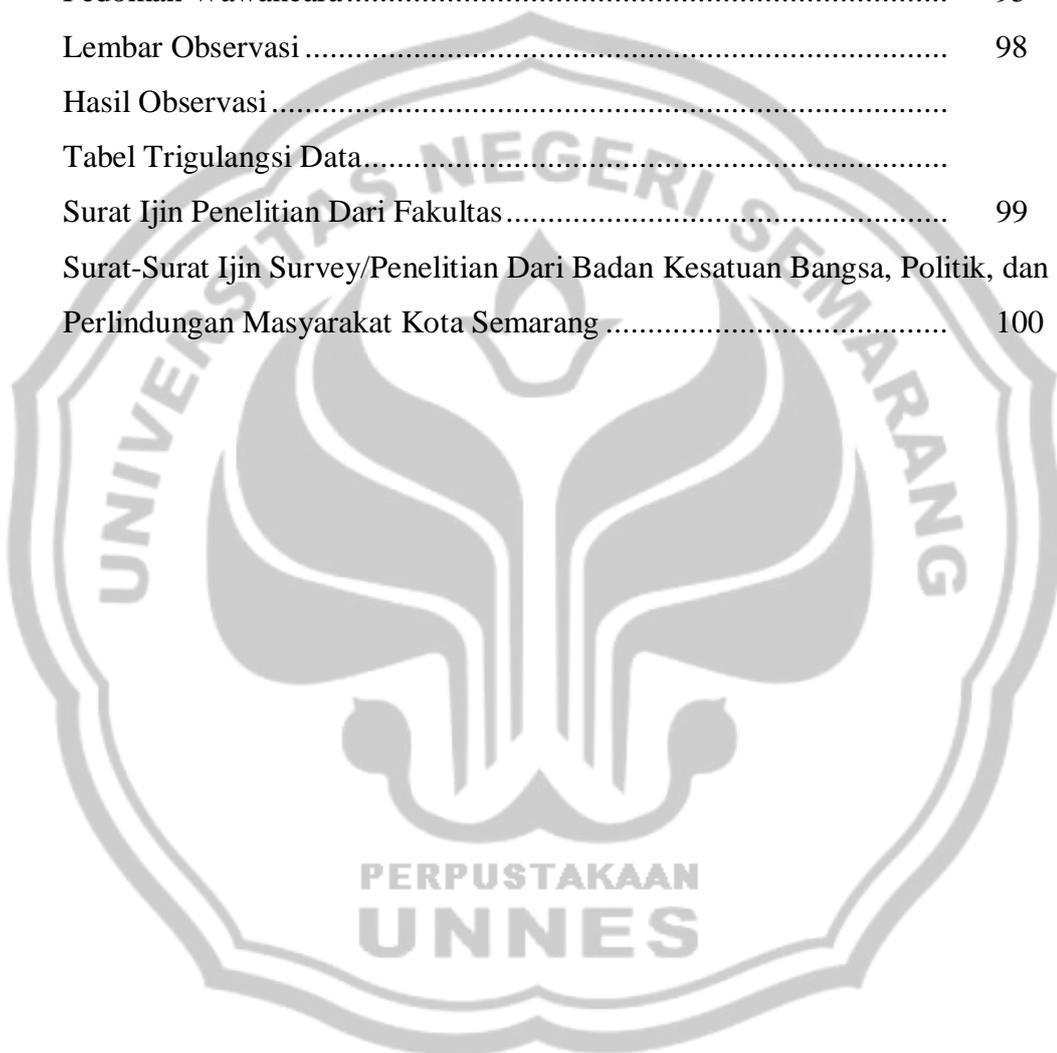
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Administrasi Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak	36
4.2 Peta Pesebaran rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun 2001 .....	42
4.3 Peta Peta Pesebaran rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun 2008 .....	43
4.4 Peta Perluasan rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun 2001 dan 2008 .....	45
4.5 Kondisi lahan tambak yang rusak akibat rob di Desa Bedono .....	47
4.6 Kerusakan lahan tambak yang menjadi laut di Desa Bedono.....	47
4.7 Peta Penggunaan Lahan tahun 2001 Desa Bedono.....	48
4.8 Peta Penggunaan Lahan tahun 2009 Desa Bedono.....	49
4.9 Terputusnya jalan desa antar dusun di Desa Bedono.....	52
4.10 Peta Kondisi jalan di Desa Bedono.....	53
4.11 Kerusakan Salah Satu Rumah Akibat Rob Di Desa Bedono .....	55
4.12 Timbulnya Kawasan Pemukiman Kumuh Akibat Tergenang Oleh Rob.	56
4.13 Kondisi Drainase Di Salah Satu Dusun Desa Bedono .....	57
4.14 Kegiatan Menjaring Udang Masyarakat Desa Bedono .....	59
4.15 Penanaman Mangrove Pada Lahan Bekas Tambak Oleh Masyarakat	68
4.16 Konservasi dengan penanaman mangrove pada bekas pemukiman ..	69
4.17 Salah Satu Peninggian Dengan Pengurukan Lantai Dasar Rumah ..	70
4.18 Salah Satu Keadaan Rumah Di Desa Bedono.....	70
4.19 Salah satu bentuk rumah panggung di Desa Bedono .....	71
4.20 Kondisi Jalan Yang Sedang Melakukan Peninggian Jalan Di Desa ..	72

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

Halaman	
Daftar informan penelitian .....	94
Pedoman Wawancara .....	95
Lembar Observasi .....	98
Hasil Observasi .....	
Tabel Trigulasi Data .....	
Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas .....	99
Surat-Surat Ijin Survey/Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kota Semarang .....	100



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Perhatian terhadap daerah-daerah yang bermasalah karena mengalami berbagai gangguan yang terkait dengan sumberdaya lingkungan seperti pencemaran, tekanan- tekanan sosial ekonomi, bencana alam (erosi, banjir), dan sebagainya. Meskipun belum maksimal, pemerintah dan berbagai elemen masyarakat mencurahkan perhatiannya pada daerah-daerah yang sedang mengalami musibah yang terkait dengan sumberdaya lingkungan tersebut. Salah satunya adalah kenaikan muka air laut.

Fenomena kenaikan muka air laut merupakan *issue* yang mengemuka seiring dengan terjadinya persoalan pemanasan global (*global warming*). (Soemarwoto,2000, dalam Gunawan, 2001:10) mengemukakan bahwa dampak yang diakibatkannya akan sangat besar. Pemanasan global yang terjadi akan menyebabkan kenaikan suhu permukaan laut yang kemudian mengakibatkan terjadinya pemuaiian air laut. Pemanasan global juga akan menyebabkan mencairnya es abadi di pegunungan serta di daerah Artik dan Antartik. Pemuaiian air laut dan mencairnya salju-salju abadi, pada gilirannya akan menyebabkan naiknya permukaan air laut. Naiknya permukaan air laut ini berikutnya akan menyebabkan tergenangnya daerah-daerah pantai yang tidak berlereng. Kenaikan muka air laut juga akan mempertinggi abrasi pantai, merusak permukiman,

tambak, daerah pertanian, dan lain-lain di kawasan pantai. Kenaikan ini juga akan menenggelamkan pulau-pulau kecil.

Terjadinya perubahan lingkungan yang secara teoritis diakibatkan oleh naiknya permukaan air laut, akan menimbulkan pengaruh yang besar terhadap masyarakat, terutama yang bertempat tinggal di sekitar pantai. Pada kondisi ini, apa yang dapat dilakukan oleh atau bagaimana masyarakat (khususnya yang tinggal di kawasan pantai) akan menyesuaikan atau mengadaptasikan diri terhadap perubahan dan kondisi lingkungan yang baru, Meluapnya air dari laut (air pasang) yang menggenangi permukiman penduduk disebut dengan istilah rob. Peristiwa yang disebut rob ini sebenarnya sudah dikenal oleh penduduk yang permukimannya dekat kawasan pantai. Sedikitnya 63 kabupaten yang berada di sepanjang pantai utara dan selatan Pulau Jawa dengan penduduk sekitar 74,9 juta atau 65 persen dari total penduduk Jawa terancam rob yang datang sewaktu-waktu (Sumintarsih, 2008:315).

Meningkatnya aliran permukaan dan berkurangnya infiltrasi air kedalam tanah sebagai akibat perubahan penggunaan lahan, serta tumbuhnya kawasan-kawasan pemukiman baru di sepanjang tepian sungai. akibat dari fenomena alam, seperti tsunami gelombang badai dan diperparah dengan fenomena *global sea level rise*, fenomena lain yang tidak kalah penting di daerah Semarang yang mengakibatkan meningkatkan banjir genangan adalah adanya penurunan muka tanah atau *subsidence*. Fenomena *land subsidence* ini secara prinsipil disebabkan karena adanya eksploitasi air tanah dibutuhkan karena adanya perkembangan industri yang semakin besar sebagai tuntutan urbanisasi (Marfai, 2005:38).

Datangnya rob juga membuat lingkungan menjadi lembab, kotor, dan tidak menyehatkan, karena rob datang dengan membawa sampah dan kotoran lainnya. Kotoran dan sampah ini tertinggal di sungai-sungai kecil, selokan, dan bahkan di dalam rumah. Akibatnya sampah dan kotoran di selokan dan sungai kecil tersebut menjadi sarang nyamuk. Akibat rob lingkungan menjadi kumuh dan tidak sehat.

Adanya kondisi lingkungan alam yang 'rawan ekologis' tersebut telah menimbulkan tindakan-tindakan dari para penghuninya untuk mengelola sumberdaya alam yang dimiliki dan atau melakukan strategi bertahap hidup. Strategi yang mereka tempuh, umumnya sesuai dengan kultur yang mereka hayati sepanjang hidupnya, serta pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Kondisi kerawanan ekologis pada satu daerah memunculkan strategi yang berbeda.

Desa Bedono termasuk wilayah Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, yang dikenal sebagai wilayah terparah pada saat rob datang. Datangnya rob ke Desa Bedono telah menimbulkan dampak rawan ekologi bagi desa tersebut. Daerah dengan kondisi rawan ekologi akan mendorong penghuninya berada dalam posisi yang makin rentan terhadap krisis-krisis bila ada perubahan ekologis. Peristiwa rob ini terjadi hampir setiap hari, sehingga mengubah fisik sebagian Desa Bedono. Bahkan terdapat dua dusun yang terlokasi karena dampak rob.

Kerusakan tersebut berupa rusaknya lingkungan permukiman, lahan tambak. Dengan kondisi seperti itu, bagi sebagian penduduk Desa Bedono, Menjadikan berkurangnya pendapatan masyarakat. Mereka dihadapkan pada alternatif bertahan atau berpindah. Apabila strategi bertahan yang mereka pakai,

berarti mereka tetap di tempatnya bermukim, dengan kondisi selalu terkena rob, dan untuk itu harus melakukan cara-cara untuk bertahan dari rob dan mencari sumber hidup lainnya.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti mengenai “TANGAPAN DAN ANTISIPASI MASYARAKAT MENGHADAPI BANJIR ROB DI KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK (Studi Kasus Masyarakat Desa Bedono)”.

## **B. PERMASALAHAN**

Dari latar belakang di atas, penelitian ini mengambil permasalahan yaitu:

1. Dampak lingkungan fisik dan sosial apa saja bagi masyarakat yang ditimbulkan akibat bencana banjir rob di Masyarakat Desa Bedono?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Bedono?
3. Upaya antisipasi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi banjir rob di Desa Bedono?

## **C. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dalam penelitian ini melingkupi manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik berupa perbendaharaan konsep pemikiran, metode, teori dalam

khasanah studi Geografi pada umumnya. Khususnya dalam pengembangan ilmu Geografi manusia, yaitu mengenai hubungan manusia dengan lingkungan, dalam konteks bencana alam.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para pemangku kepentingan atau *stake holder* dan pengambil keputusan kebijakan khususnya yang terkait dengan permasalahan lingkungan.

## D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi fisik dan sosial yang ditimbulkan akibat bencana banjir rob di masyarakat Desa Bedono.
2. Mengetahui tanggapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Desa Bedono.
3. Mengetahui upaya-upaya masyarakat Desa Bedono dalam menghadapi bencana banjir rob.

## E. PENEGASAN ISTILAH

### 1. Tanggapan

Segera memperhatikan dan mengetahui sungguh-sungguh (KBBI,1989).

Dalam penelitian ini, tanggapan diartikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bencana banjir rob di lingkungannya.

## 2. Antisipasi

Suatu usaha untuk mencari jalan keluar dan menyelesaikan persoalan (KBBI,1989). Antisipasi dalam penelitian ini bermaksud segala usaha dan tindakan masyarakat dalam mengurangi dampak dari bencana banjir rob.

## 3. Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berintraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu bersifat kontinu dan terikat satu identitas bersama ( Koetjaraningrat, 1980:160 dalam Basrowi, 2005:38).

## 4. Banjir Rob

Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan yang biasanya kering oleh air yang berasal dari sumber-sumber air yang ada di sekitar daratan yaitu, sungai, danau, maupun air laut (Bisri, 2007). Sedangkan rob adalah keadaan pasang surut air laut yang sedang tinggi (Darusuprata,1990, dalam Hapsari,2003:8).

Jadi pengertian dari judul skripsi yang diambil peneliti adalah tanggapan masyarakat berupa pengetahuan dan sikap, serta antisipasi dan upaya masyarakat yang berupa perilaku dalam menghadapi banjir pasang-surut air laut atau rob di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Untuk lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

## 1. Bagian pendahuluan

Bagian pendahuluan terbagi atas tiga bab yaitu Bab I, Bab II, Bab III, yaitu sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II Landasan teori yang memuat kajian pustaka dari Kajian tentang Banjir, Kajian tentang rob, Tanggapan masyarakat terhadap banjir rob, Antisipasi masyarakat terhadap rob, Kajian tentang adaptasi.
- c. Bab III Metode penelitian yang memuat Subyek Penelitian, Fokus Penelitian, Sumber Dan Jenis Data, Metode Pengumpulan Data, Validitas Data, dan Metode Analisis Data.

## 2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari Bab IV yang berisi Hasil penelitian meliputi gambaran umum daerah penelitian, rob di Desa Bedono, Dampak Rob, Tanggapan dan Antisipasi Masyarakat Terhadap rob, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

## 3. Bagian penutup

Bagian penutup terdiri dari Bab V yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan berdasarkan kesimpulan penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN ROB**

##### **1. Pengertian**

Rob adalah air pasang, banjir, pasang sedang, atau tinggi yang membanjiri daratan rendah (Suprpta, 1989, dalam Hapsari, 2003:8). Air pada bagian ujung pantai yang berbatasan dengan lautan tidak pernah diam, pada ketinggian yang tetap, tetapi selalu bergerak naik dan turun sesuai dengan siklus pasang.

Permukaan air laut perlahan-lahan naik sampai pada ketinggian maksimum, peristiwa ini dinamakan pasang pada ketinggian maksimum. Peristiwa ini dinamakan pasang tinggi, setelah kemudian turun sampai ketinggian minimum yang disebut pasang rendah (Hutabarat, 1985, dalam Hapsari, 2003:8).

##### **2. Gaya pembangkit pasang (pasang naik)**

Pasang terutama disebabkan oleh adanya gaya perputaran bumi pada sumbunya dan gaya gravitasi yang berasal dari bulan (Hutabarat,1985, dalam Hapsari,2003:8). Ada dua perbedaan prinsip dari kedua gaya tersebut, gaya sentrifugal, yang berpengaruh dalam pembangkit pasang yaitu:

- a. Gaya tarik bulan mempunyai arah yang terpusat ke bulan dengan besaran (*magnitude*) yang berbeda-beda. Tempat-tempat yang lebih

dekat dengan bulan akan mengalami gaya tarikan yang lebih besar dan yang jauh dengan bulan akan mengalami gaya tarikan lebih kecil.

- b. Gaya Sentrifugal mempunyai arah sejajar (menjauh bulan) dengan besaran yang dapat dikatakan sama untuk semua tempat di bumi. Gaya sentrifugal disebabkan oleh perputaran bumi pada sumbunya. Gaya sentrifugal adalah suatu tenaga yang mendesak ke arah luar pusat bumi yang besarnya kurang sama dengan tenaga yang ditarik bumi. Gaya ini lebih kuat terjadi pada daerah-daerah yang letaknya lebih dekat dengan bulan. Sehingga gaya yang tersebar terdapat pada bagian bumi yang terdekat dengan bulan dan gaya yang paling lemah terdapat pada bagian yang letaknya paling jauh dengan bulan. Pengabungan antara kedua gaya tersebut, maka akan mengakibatkan terjadinya perpindahan air pada suatu tempat yang mengalami pembangkit pasang surut yang paling besar dan timbunan yang paling kecil sesuai dengan gaya pembangkit pasang. Penimbunan suatu tempat inilah yang biasanya dikenal dengan pasang naik (Raharjo,1982, dalam Hapsari, 2003:9).

### 3. Tipe pasang surut

Pasang surut pada suatu perairan dapat dibedakan menjadi empat tipe yaitu:

- a. Pasang surut berganda murni (*semi diurnal tide*). Pada tipe ini terjadi dua kali pasang naik dan dua kali pasang surut dalam satu hari, dengan tinggi hampir sama.

- b. Pasang campuran dengan komponen pasang berganda yang dominan. Jenis ini ditandai dengan adanya dua kali pasang naik, dan dua kali pasang surut dalam satu hari, tetapi tinggi pasang berbeda.
- c. Pasang campuran dengan komponen pasang tunggal yang dominan. Pada pasang jenis ini ditandai dengan terjadinya pasang naik dan pasang surut yang kadang-kadang dua kali dalam satu hari, serta adanya perbedaan yang besar pada tinggi pasang.
- d. Pasang tunggal murni (*diurnal tide*). Pada tipe ini hanya terjadi sekali pasang naik dan sekali pasang turun dalam satu hari (Rahardjo, 1985:59 dalam Hapasari, 2003:10).

Muka air laut pantai utara memiliki kecenderungan meningkat saat terjadi pasang, akibat dari meningkatnya pasang surut air laut ini adalah meluasnya genangan pasang atau pasang air rob pada pemukiman. Meluasnya kawasan genangan ini membawa dampak bagi Masyarakat yang wilayahnya tergenang, yaitu selain mengganggu kebersihan dan kesehatan juga menimbulkan kerugian secara materiil bagi masyarakat (Sugiarto, 1999 dalam Hapsari, 2003:10).

#### **4. Peyebab Rob**

Rob yang melanda daerah-daerah di pinggiran laut atau pantai ini disebabkan oleh:

- a. Permukaan air tanah yang lebih rendah dari pada muka pasang air laut.
- b. Bertambah tingginya pasang air laut. Tingginya pasang air laut, ternyata bukan hanya dari efek pemanasan global saja akan tetapi

karena adanya amblesan tanah (*subsidence*). *Subsidence* sendiri disebabkan oleh konsolidasi tanah yang belum mantap, pengambilan air tanah yang berlebihan dan kurangnya resapan air.

Sedimentasi dari daerah atas (burit) di muara sungai, maupun sedimentasi air laut khususnya oleh pasang surut (rob). Di samping itu, adanya pengaruh gelombang dan arus sejajar pantai, sehingga terjadi pendangkalan muara yang berakibat mengurangi kapasitas penyaluran dan akibat selanjutnya memperparah banjir di sekitarnya

#### **5. Dampak kenaikan permukaan air laut**

Menurut Dahuri (2001:60) dampak primer yang ditimbulkan akibat menaiknya permukaan air laut adalah:

##### **a. Terjadinya banjir di wilayah daratan**

Terjadinya peningkatan frekuensi banjir di wilayah pesisir, akan tetapi meningkatnya frekuensi ini dapat juga disebabkan oleh perubahan regim arus yang mempengaruhi iklim gelombang, perubahan pola badai dan perubahan curah hujan yang mungkin meningkatnya volume banjir asal sungai dalam sistem sungai besar.

Banjir yang diakibatkan oleh kenaikan muka air laut menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pesisir atau daerah pasang surut air. Dampak dari banjir tersebut dapat berupa masuknya air laut ke wilayah pemukiman penduduk yang mengakibatkan terganggunya aktivitas masyarakat, kerugian selanjutnya dari banjir di wilayah pesisir adalah

tergenangnya wilayah pertanian dan tambak sehingga menjadikan lahan tersebut tidak produktif atau tidak dapat dimanfaatkan lagi.

b. Menipisnya air tawar akibat Intrusi air laut

Membatasi volume persediaan air tawar dan intrusi. Perubahan ini menyebabkan perubahan vegetasi, pertanian dan kesuburan tanah pesisir. Perubahan pemasukan air tawar dari sungai dan air tanah akan mengubah pemasukan sedimen dan *nutrient* ke pesisir dan daerah dekat pantai dan selanjutnya merubah regim salinitas perairan pesisir.

Persediaan air tawar yang semakin menipis menyebabkan semakin sulit masyarakat untuk mendapatkan air bersih untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Air tawar merupakan kebutuhan pokok dari manusia, akibat intrusi air laut maka akan merubah pola perilaku masyarakat dalam memanfaatkan air bersih.

c. Perubahan vegetasi wilayah pesisir

Perubahan vegetasi ini terjadi akibat masuknya air laut ke arah daratan sehingga menggenangi lahan pertanian ataupun lahan kering. Akibatnya lahan kering tersebut tidak dapat ditumbuhi oleh tanaman atau pohon akibat masuknya air laut.

## **B. TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP BANJIR ROB**

Tanggapan berasal dari kata tanggap yang berarti, segera memperhatikan dan mengetahui sungguh-sungguh (KBBI,1989). Sehingga tanggapan diartikan bagaimana sikap dan reaksi masyarakat dalam menghadapi banjir rob.

Manusia dapat dilihat adaptasinya dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Di dalamnya, kita temukan beraneka bentuk respon (tanggapan) terhadap ribuan jenis tantangan yang mengandung halangan, tawaran dorongan dan kemungkinan (Daldjoeni,2004:11).

Bumi tempat manusia hidup merupakan sebuah eksistensi yang dinamis. Perubahan yang terjadi baik karena aktivitas manusia maupun karena proses alam itu sendiri selalu membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Salah satu dampak yang bersifat negatif bagi kehidupan manusia adalah terjadinya bencana alam. Pertumbuhan penduduk yang relatif cepat membawa konsekuensi terhadap peningkatan kebutuhan akan pangan, sandang, papan, dan lahan garapan untuk aktivitas hidupnya. Sementara lahan sebagai tempat tinggal dan tempat berusaha di permukaan bumi relatif tetap, dan sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan yang melampaui kemampuannya, maka sebagian besar lahan mengalami degradasi. Lahan yang mengalami degradasi akan diikuti oleh kemerosotan kualitas lahan dan efek lebih lanjut akan mengakibatkan bencana alam. Bencana alam yang pasti terjadi sebagai akibat degradasi lahan dan kerusakan lingkungan oleh aktivitas manusia. Bencana alam yang terpicu oleh aktivitas manusia ini sering disebut bencana antropogenik (Munawaroh,2008:352).

Unsur-unsur prinsipil dalam merespon masalah ekologis pada masyarakat yaitu: Mengakui adanya ancaman dari bencana ekologis yang tidak boleh dibiarkan, Mengubah sikap dan nilai-nilai sebagai mendorong tindakan-tindakan

drastis, Menjabarkan konsensus baru itu kedalam lembaga-lembaga dan program yang mampu dilaksanakan (Daldjoeni, 2004:11).

Pengembangan upaya tanggap terhadap bencana banjir berkaitan dengan karakter, sifat serta perilaku masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu,. Memahami tentang karakter, sifat dan perilaku masyarakat di daerah rawan bencana banjir adalah merupakan dasar perencanaan pembangunan. Dalam hal ini diharapkan mampu mempercepat upaya penemuan kembali, konservasi, dan perbaikan kehidupan sosial di daerah rawan bencana banjir.

Fenomena bencana banjir adalah salah satu variabel dalam membentuk karakter, sifat serta perilaku masyarakat dalam mengembangkan sikap tanggap pada lingkungannya. Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap). Oleh karena itu, karakter, sifat dan perilaku masyarakat dalam hal ini meliputi pemahaman atau pengetahuan tentang banjir, perilaku masyarakat, serta peran lembaga lokal dalam mengembangkan sikap tanggap terhadap bencana banjir (Munawaroh, 2008:353).

### **C. ANTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP BANJIR ROB**

Antisipasi masyarakat terhadap banjir secara umum mencakup kegiatan-kegiatan untuk mengurangi dampak yang diakibatkan banjir (Kodoatie,2002, dalam Budiman,2007:20).

Menurut (Tjahjono,2004:65) usaha-usaha untuk penanggulangan banjir dan banjir rob antara lain:

1. Pengadaan sistem pompanisasi

Pengadaan sistem pompa air secara otomatis dimaksudkan untuk mengeringkan daerah genangan akibat adanya kebocoran pada saat pasang ataupun terjadi hujan.

2. Normalisasi sungai

Normalisasi sungai dilakukan dengan cara membuat tanggul pada kiri-kanan sungai, sehingga dapat berfungsi menampung air sungai dengan kapasitas yang besar, dapat berfungsi menampung air sungai dengan kapasitas yang besar, bila debit air besar. Dengan cara ini diharapkan sungai dapat menampung limpasan yang besar sehingga air tidak meluap ke daratan.

3. Pembuatan pintu-pintu air

Pembuatan pintu-pintu air terutama diterapkan pada daerah sungai. Pada waktu pasang naik, pintu-pintu ditutup sehingga air pasang tidak dapat masuk.

4. Pembangunan jalan lebih tinggi.

5. Peninggian lantai rumah.

6. Pemeliharaan drainase secara intensif.

#### **D. KAJIAN TENTANG ADAPTASI**

1. **Adaptasi masyarakat**

Semua kebutuhan yang diperlukan manusia berasal dari lingkungan alam sekitarnya. Sehingga apabila hubungan antara alam dan makhluk hidup (termasuk manusia) tidak dapat terjalin dengan baik, maka kebutuhan hidup

manusia tidak dapat terpenuhi. A Manners (2002:112), adaptasi adalah proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungan.

Dalam adaptasi manusia terhadap lingkungan, ekosistem merupakan keseluruhan situasi yang berlangsung. Hal ini dikarenakan populasi manusia tersebar diberbagai belahan bumi, sehingga konteks adaptasi akan berbeda-beda antara lingkungan satu dengan yang lainnya. Ketika suatu masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan lama atau tidak tergantung pada kemampuan setiap individu berinteraksi dengan sesamanya.

Ketika suatu adaptasi populasi atau masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan lama atau tidaknya tergantung pada kemampuan dari setiap individu untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya. Konsep adaptasi berpangkal pada keadaan lingkungan hidup yang menjadi problem organisme, dan penyesuaian atau adaptasi itu merupakan penyesuaian diri terhadap problem tersebut (Sukadana, 1998:31). Suatu proses adaptasi yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan, tidak semuanya berhasil dilaksanakan.

Adaptasi yang tidak berhasil menghasilkan sifat yang tidak sesuai dengan lingkungan, dan sifat tersebut adalah maladaptasi mengurangi kementakan untuk kelangsungan hidup (Soemarwoto,2004:48). Jadi maladaptasi dapat mengurangi kemungkinan individu dalam menjalankan kelangsungan hidup di lingkungan.

Menurut Woodworth dan Marquis (dalam Soeparwoto,2005:149-150) mengemukakan pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungan yaitu:

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungannya.
- b. Individu menggunakan lingkungannya.
- c. Individu berpartisipasi dengan lingkungannya.
- d. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan hubungan individu dengan lingkungannya di atas, terutama lingkungan sosialnya tidak berlangsung searah, dalam arti bahwa bukan hanya lingkungan yang mempengaruhi terhadap individu. Tetapi antara individu dengan lingkungan terdapat hubungan saling timbal balik, yaitu lingkungan berpengaruh pada individu dan sebaliknya individu juga berpengaruh pada lingkungan (Walgito,2001:27)

Menurut Soemarwoto (2004:45-46), adaptasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya adalah:

- a. Adaptasi fisiologi

Adaptasi yang dilakukan karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam sekitar. Contoh: orang Indian di pegunungan Andes yang tinggi, telah teradaptasi pada kadar oksigen yang rendah, sedangkan orang dari dataran akan terengah-engah kekurangan oksigen dan dapat jatuh pingsan.

b. Adaptasi morfologi

Adaptasi yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu, contoh: seorang atlet lari yang sedang berlari mengelilingi lapangan sepak bola, ia akan mengeluarkan banyak keringat dari tubuhnya. Dan keringat dari dalam tubuh tersebut tidak dapat dicegah karena merupakan sebuah adaptasi

c. Adaptasi kultural (adaptasi perilaku)

Adaptasi yang didasari oleh perilaku individu dalam menghindari bahaya yang ada pada lingkungannya. Contoh untuk menghindari diri terhadap bahaya kelaparan orang mengadaptasikan diri terhadap persediaan makanan.

## 2. Strategi adaptasi

Haviland (1985:5) memberikan pengertian tentang adaptasi yaitu ciri-ciri anatomi, psikologi dan tata kelakuan yang dimiliki, yang mendukung ketahanan hidup organisme dalam kondisi lingkungan khusus tempat organisme tersebut itu umumnya ditemukan. Dalam adaptasi manusia terdapat lingkungan, ekosistem merupakan keseluruhan situasi dimana adaptasi itu berlangsung. Karena populasi manusia tersebar di berbagai belahan bumi, konteks adaptasi akan berbeda-beda.

Menurut Soeparman (2005:151-153) ada empat prinsip yang terikat dengan penyesuaian diri atau adaptasi, yaitu:

- a. Penyesuaian diri adalah proses penyesuaian antara kondisi diri individu sendiri dengan sesuatu objek atau perangsang, melalui kegiatan belajar.

- b. Dalam proses penyesuaian diri selalu terjadi interaksi antara dorongan-dorongan dari dalam diri individu dengan perangsang atau tuntutan lingkungan sosial.
- c. Untuk melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya, sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau keharmonisan interaksi diri dengan lingkungan.
- d. Penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu.

Sedangkan secara garis besar proses adaptasi dapat dikemukakan dalam beberapa tahapan, diantaranya adalah:

- a. Tahapan pertama

Pada tahapan pertama individu mulai menyadari pada dirinya ada sejumlah kebutuhan (*needs*) yang mendorong untuk berusaha memenuhinya

- b. Tahap kedua

Pada tahapan kedua ini individu mulai melakukan ini individu mulai melakukan telaah dan mempelajari kondisi dirinya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan yang muncul.

- c. Tahap ketiga

Pada tahap ketiga terjadi *insight* atau penambahan terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Yaitu melalui persepsi terhadap

kondisi lingkungan dan pengalaman belajar pada diri individu terbentuk pemahaman tentang kondisi pribadinya yang berkenaan dengan kebutuhannya. Cara-cara pemenuhannya yang sebaiknya tidak diterima oleh lingkungannya.

d. Tahap keempat

Pada tahap keempat bertolak dari pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan, individu selanjutnya secara dinamis melakukan upaya mengintreraksikan antara kebutuhan beserta kemampuan dirinya dalam memenuhi kebutuhan tersebut dengan peluang, tuntutan, dan keterbatasan lingkungannya.

e. Tahap kelima

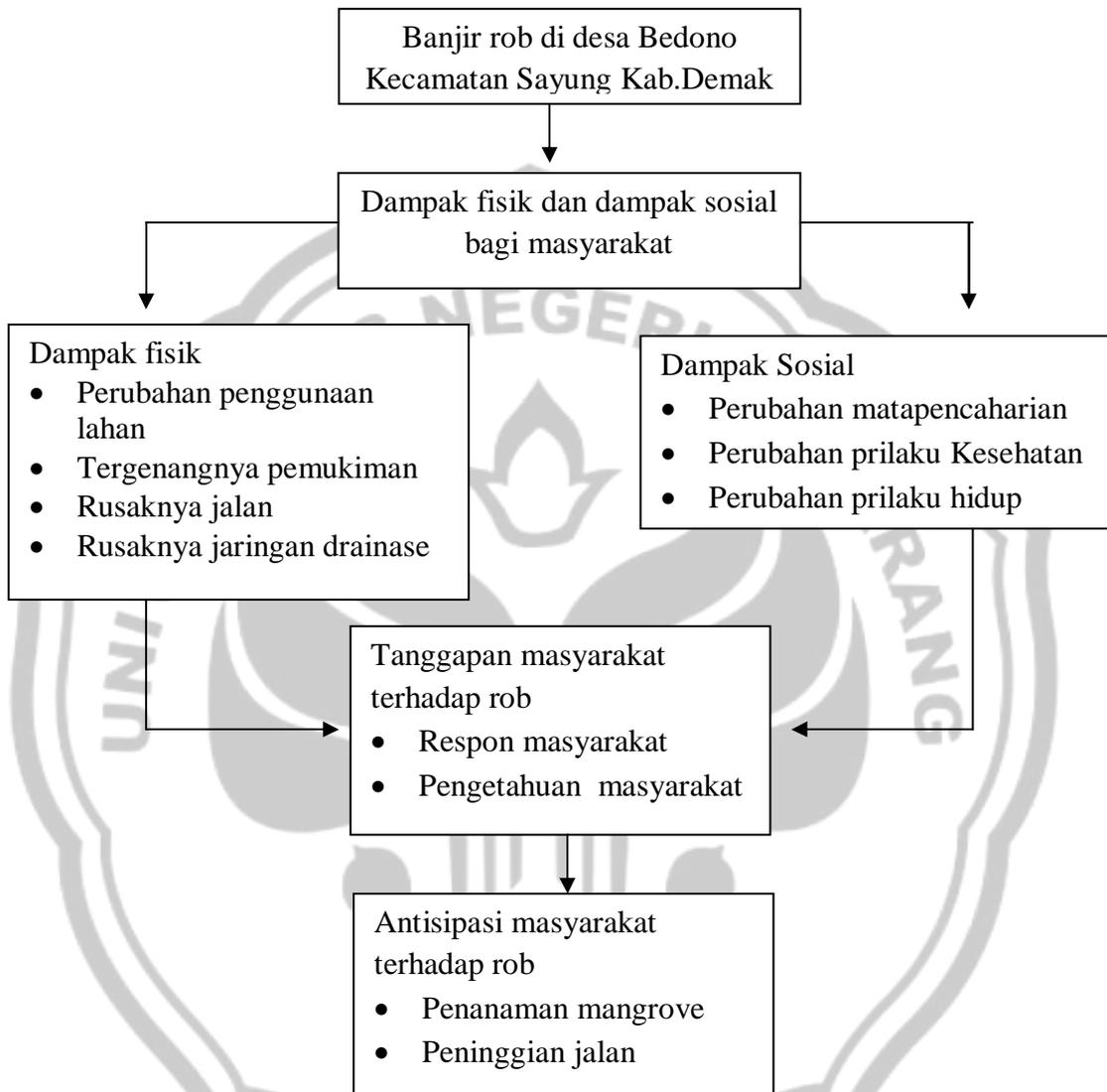
Pada tahap kelima individu memunculkan perilaku dan tindakan sebagai terjadinya pada tahap keempat (Soeparwoto, 2005:154-156).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa segala perilaku masyarakat yang tercipta pada dasarnya dibimbing oleh pengetahuan serta pengalaman mengenai situasi yang dihadapi. Jadi lingkungan manusia merupakan lingkungan yang telah dipahami dan dimengerti tentang kondisi di dalamnya. Daya tahan hidup suatu populasi tidak dilihat secara pasif dalam menghadapi kondisi lingkungan tertentu saja. Tetapi memberikan ruang bagi individu dan populasi untuk belajar secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara kondisi tertentu.

## E. KERANGKA BERPIKIR

digambarkan dalam suatu bagan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Masyarakat Desa Bedono dihadapkan pada kondisi lingkungan cukup sulit. Karena setiap waktu air pasang laut dapat mengenai pemukiman, yang di kenal dengan banjir rob. Karena banjir rob intensitasnya sering mengenai pemukiman masyarakat Desa Bedono akan menimbulkan dampak sosial dan

dampak lingkungan. Dari dampak tersebut, bagaimanakah tanggapan dan antisipasi masyarakat mengenai banjir rob di tempatnya.

Dari permasalahan tersebut akan muncul sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi banjir rob di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah warga Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Subyek dipilih adalah masyarakat yang terkena rob.

Untuk informan pendukung dalam penelitian ini adalah bapak Muallifin Sebagai Kepala Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak sebagai informan kunci yang mempunyai kekuasaan dan mengetahui secara mendalam mengenai kondisi geografis maupun demografis dari Desa Bedono tersebut. Selanjutnya yang menjadi informan adalah tokoh masyarakat seperti ketua RT, Ketua RW dan masyarakat yang terkena banjir rob yang tinggal di Desa Bedono. Masyarakat Bedono menurut data Kecamatan Sayung dalam angka tahun 2007 memiliki jumlah penduduk 4.891 Jiwa, terdapat 1.727 Kepala Keluarga yang terbagi atas 23 Rukun Tetangga, dan 7 Rukun Warga

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tanggapan dan antisipasi masyarakat Desa Bendono dalam menghadapi banjir rob, yang dirinci sebagai berikut:

1. Tanggapan masyarakat Desa Bedono dalam menghadapi banjir rob, yang meliputi pengetahuan, perasaan, dan sikap dengan adanya banjir rob di lingkungannya. Tanggapan masyarakat antara lain berupa, tingkat

pengetahuan masyarakat mengenai banjir rob, yaitu: sebab munculnya banjir rob, akibat banjir rob dan cara penanggulangnya. Perasaan dapat berbentuk mengenai suka atau tidak suka atas munculnya rob di lingkungannya. Serta sikap masyarakat berupa menerima atau tidak dan tindakan apa saja untuk menghindari rob di lingkungannya.

2. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bendono dalam menghadapi banjir rob, baik secara pribadi dalam rumah tangga ataupun secara bersama-sama dalam satu desa, yang meliputi meninggikan pondasi rumah dan bentuk rumah yang ditinggikan, membuat tanggul kecil, dan perbaikan jalan.
3. Dampak lingkungan dan dampak sosial akibat adanya banjir rob yang ada di Desa Bedono. Masalah lingkungan meliputi kerusakan jalan, tersumbatnya aliran drainase, masuknya air dalam rumah, kerusakan fisik rumah, kerusakan lahan tambak, kerusakan vegetasi, dan kesulitan air bersih. Sedangkan dampak sosial meliputi gangguan kesehatan yang dikarenakan timbulnya gangguan pernafasan, penyakit malaria, dan kondisi lingkungan yang kotor, kumuh, berbau, serta sampah yang menumpuk. Lalu masalah sosial juga berdampak pada pendapatan masyarakat akibat lahan tambak yang rusak terendam banjir pasang yang tinggi, serta gangguan aktivitas dan interaksi masyarakat sehari-hari karena adanya banjir rob

## C. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder:

### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara dengan subyek peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah hasil wawancara dengan subyek penelitian dan informan pendukung.

Subyek dalam penelitian ini adalah warga Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Subyek dipilih adalah masyarakat yang terkena rob. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah bapak Muallifin sebagai Kepala desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak sebagai informan kunci yang mempunyai kekuasaan dan mengetahui secara mendalam mengenai kondisi geografis maupun demografis dari Desa Bedono tersebut. Selanjutnya yang menjadi informan adalah tokoh masyarakat seperti ketua RT, Ketua RW dan masyarakat yang terkena banjir rob yang tinggal di sekitar Desa Bedono. fokus pertanyaan saat penelitian mengenai pengetahuan tentang bahaya rob, tindakan masyarakat sebelum, saat, dan sesudah rob, upaya penanggulangan banjir, serta dampak lingkungan dan dampak sosial akibat rob.

### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber atau informan, dalam hal ini meliputi sumber tertulis

(dokumen, arsip, buku-buku), dan foto-foto mengenai tanggapan dan upaya masyarakat menghadapi banjir rob di Desa Bedono.

Penelitian ini sumber tertulis yang digunakan adalah buku, arsip, dan dokumentasi dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Sumber tertulis dapat diperoleh dari perpustakaan, instansi pemerintah seperti BAPPEDA, Dinas Lingkungan Hidup, dan kantor Desa Bedono.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, yaitu dengan Observasi partisipasi (*participant observation*). Observasi terlibat ialah jika *observer* terlibat langsung secara aktif dalam obyek yang diteliti (Usman,2004:56). Tujuan dari observasi ini adalah untuk membandingkan tanggapan masyarakat dan perilaku menghadapi banjir rob di Desa Bendono.

##### **2. Metode wawancara**

Metode wawancara atau interview, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan dan pendirian secara lisan dari seorang

responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1993:129).

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terpimpin dan metode wawancara mendalam (*independent interview*). Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Wawancara mendalam mengenai tanggapan dan upaya masyarakat dalam menghadapi banjir rob di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Jenis pertanyaan yang diajukan mengenai pengetahuan, sikap, perasaan, dan pengalaman informan. Serta menggunakan alat bantu berupa *notebook* atau catatan untuk mencatat semua hasil pengumpulan data dan *recorder* untuk merekam percakapan atau pembicaraan.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada subyek penelitian dan informan kunci secara mendalam guna mendapatkan data yang diharapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan beberapa tahap yakni:

- a. Wawancara kepada bapak Kepala Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak sebagai informan kunci yang mempunyai kekuasaan dan mengetahui secara jelas mengenai kondisi geografis maupun demografi dari Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Misalnya jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, agama yang dianut, dan lain-lain.

- b. Wawancara kepada tokoh masyarakat seperti ketua RT, Ketua RW yang tinggal di wilayah Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Untuk mengetahui persepsi, pengetahuan dan latar belakang serta kondisi masyarakat yang tinggal di lingkungannya.
- c. Wawancara masyarakat seperti kepala keluarga, ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar Desa Bedono untuk mengetahui tanggapan berupa pengetahuan, sikap dan perasaan dan upaya masyarakat dalam menghadapi banjir rob, serta dampak-dampak yang ada akibat banjir rob di Desa Bedono

### 3. Metode Dokumentasi

Penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan, yaitu data yang diperoleh dari kegiatan observasi, hasil wawancara, data monografi, dan sumber kepustakaan baik jurnal ataupun penelitian mengenai banjir rob. Data monografi dimaksud untuk mengetahui data-data mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian masyarakat.

## E. Validitas Data

Validitas data merupakan salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif, untuk mengetahui derajat kevalidan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto,2002:144). Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data.

Tringulasi dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan penggunaan sumber dan metode yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik ini membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan dokumentasi serta pengecekan penemuan hasil penelitian dari beberapa kumpulan data yang diperoleh.

Teknik tringulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk keperluan untuk pengecekan atau sebagai pembanding data itu (Moloeng,2002:178).

Dalam penelitian ini teknik tringulasi dilakukan dengan teknik:

**1. Membandingkan data dari metode wawancara dengan metode pengamatan atau observasi.**

Penelitian ini membandingkan data hasil wawancara dari subyek penelitian dan informan pendukung. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang tempatnya tergenang oleh banjir rob. Serta informan pendukung data dapat diperoleh dari Kepala Desa dan Tokoh masyarakat Desa Bedono.

**2. Membandingkan data dari hasil wawancara dengan isi dari suatu dokumen**

Tahap ini merupakan tahap pemeriksaan ulang dataa yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil wawancara dengan menggunakan informasi dari ahli-ahli yang dipublikasikan melalui buku-buku maupun media informasi lain seperti media cetak maupun media elektronik. penelitian ini peneliti dapat mengukur apakah data valid atau tidak, atau sesuai atau tidak dengan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

## **F. Metode Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Yaitu dengan membandingkan data hasil penelitian dengan sumber dan jenis data penelitian yang berbeda. Proses analisa data dilakukan melalui beberapa tahap untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian. Analisa data di analisis berdasarkan fokus penelitian terhadap subyek penelitian

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan 3 tahapan yaitu:

### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari seluruh data mengenai permasalahan penelitian yang kemudian dilakukan pengolongan yaitu dampak fisik yang diakibatkan banjir rob terhadap masyarakat Desa Bedono dan dampak sosial terhadap perilaku masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak dalam menghadapi banjir rob.

Data yang dicatat oleh peneliti adalah pada saat di lapangan selama melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikumpulkan dan dilakukan reduksi data.

### **2. Verifikasi data**

Verifikasi data adalah memeriksa keabsahan data di dalam penelitian. Vefikasi data dilakukan dengan tringulasi data yaitu membandingkan sumber-sumber data di dalam penelitian. Sumber data

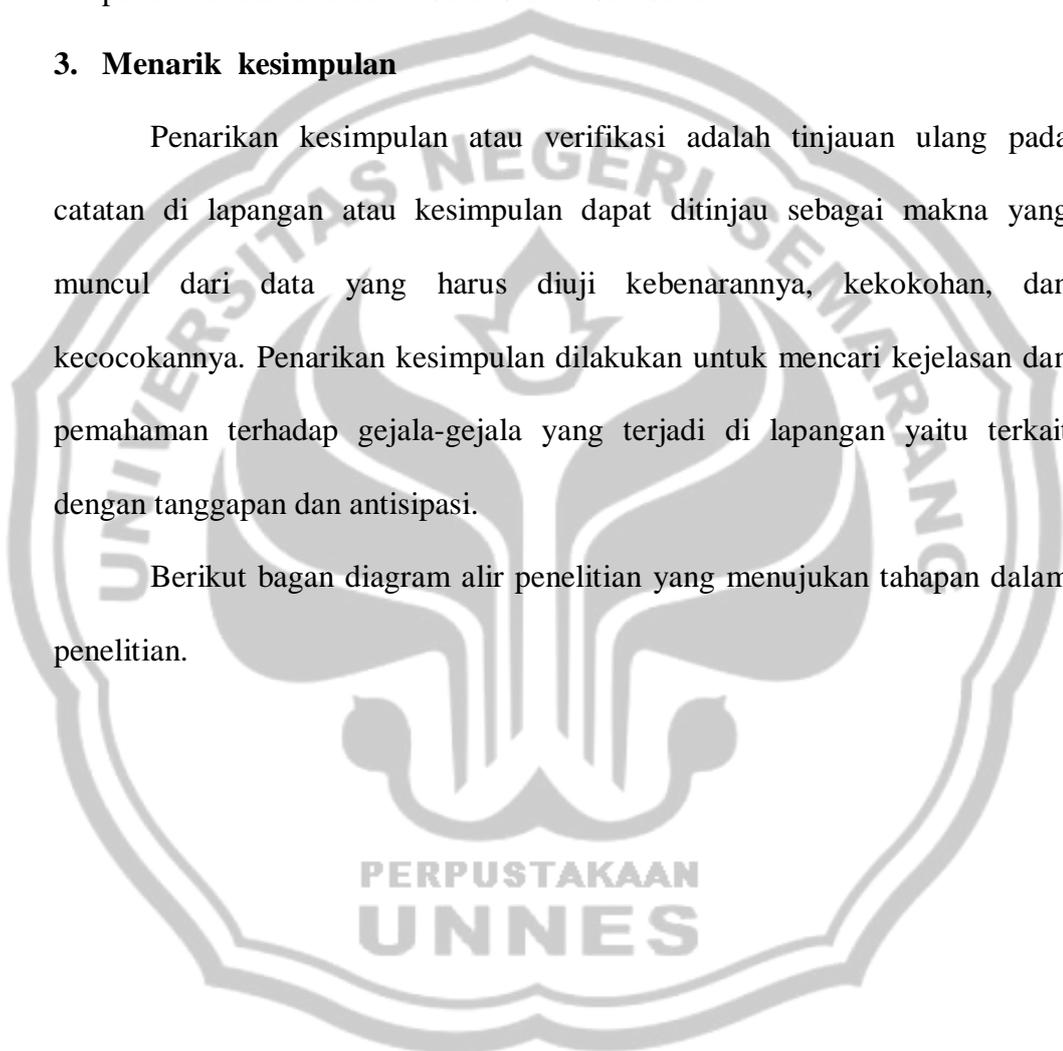
dalam penelitian ini berupa data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi.

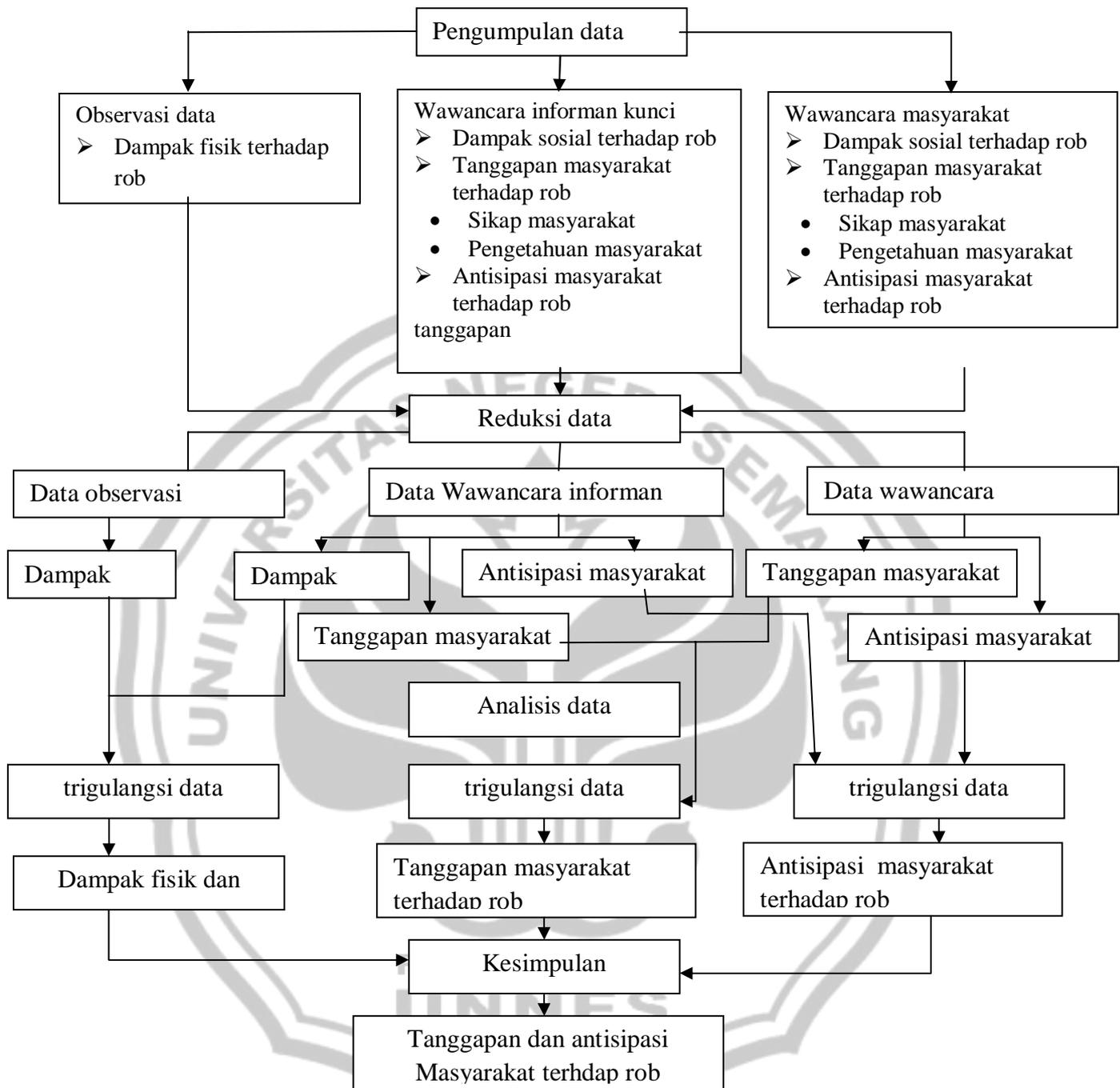
Teknik pemeriksaan data penelitian ini dilakukan dengan membuat klasifikasi data dan dimasukkan kedalam kolom-kolom sesuai dengan fokus penelitian dan di uraikan berdasarkan sumber data.

### **3. Menarik kesimpulan**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi di lapangan yaitu terkait dengan tanggapan dan antisipasi.

Berikut bagan diagram alir penelitian yang menunjukkan tahapan dalam penelitian.





Bagan 3.2 Diagram alir penelitian

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

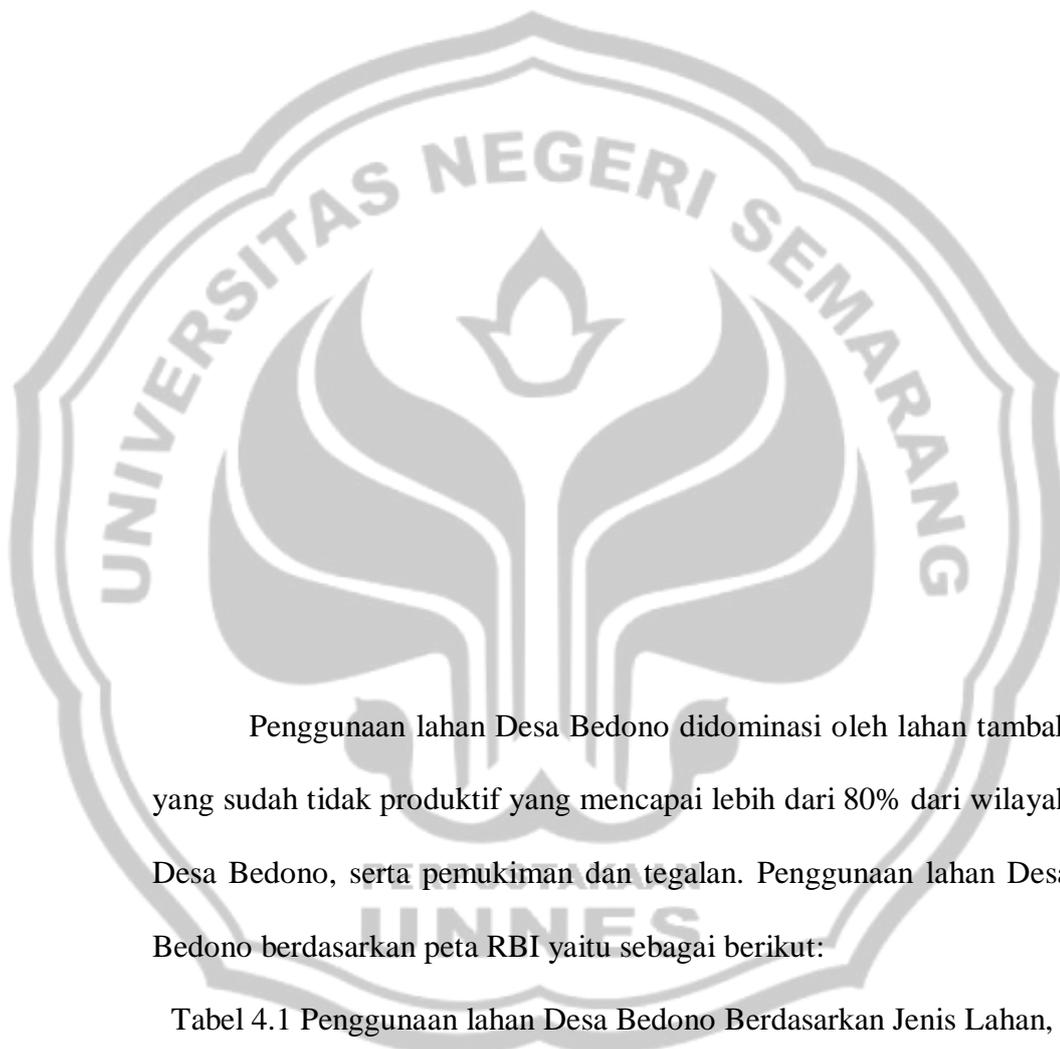
##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini mendeskripsikan mengenai kondisi geografi dan kondisi demografi lokasi penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Gambaran Geografi

Desa Bedono secara Administratif berada pada Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Jarak Desa Bedono ke pusat Kecamatan Sayung berjarak 2 Km sedangkan jarak ke Ibu kota Kabupaten Demak berjarak 16 Km. Secara Geografis Desa Bedono berada di utara Kecamatan Sayung yang memiliki batas administratif: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Timbulsloko, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Purwosari, dan Desa Sidogemah, serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Sriwulan.

Berdasarkan peta Rupa Bumi Indonesia Desa Bedono memiliki letak astronomis berada pada  $6^{\circ}54'17''$  LS sampai dengan  $6^{\circ}56'05''$  LS dan  $110^{\circ}28'08''$  BT sampai dengan  $110^{\circ}30'52''$  BT, berikut ini diterangkan gambar 4.1 peta Administrasi Desa Bedono di bawah ini:



Penggunaan lahan Desa Bedono didominasi oleh lahan tambak yang sudah tidak produktif yang mencapai lebih dari 80% dari wilayah Desa Bedono, serta pemukiman dan tegalan. Penggunaan lahan Desa Bedono berdasarkan peta RBI yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penggunaan lahan Desa Bedono Berdasarkan Jenis Lahan, Luas dan Persentase Luas Lahan.

No	Jenis lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Pemukiman	74,50	10,32
2	Tegalan	50,00	6,73
4	Tambak	600,80	80,90
5	Sungai, Jalan, dll	17,30	2,33
<b>Jumlah</b>		<b>742,60</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kecamatan Sayung Dalam angka 2008

Dari tabel 4.1 dapat terlihat bahwa lahan tambak menjadi lahan terluas yang berada di Desa Bedono, yaitu seluas 600,8 Ha dengan presentase sebesar 80,9%, berikutnya penggunaan lahan terluas kedua yaitu dipergunakan untuk pemukiman dengan luas lahan sebesar 74,5 Ha dengan presentase 10,32%, dan selanjutnya penggunaan lahan Tegalan dengan luas lahan 50 Ha dan lahan sungai jalan dan lain-lain dengan luas lahan 17,30, dengan masing-masing presentase 6,73% dan 2,33% dari luas wilayah Desa Bedono.

#### b. Gambaran Demografi

Desa Bedono menurut data hasil survey penduduk 2010 memiliki jumlah penduduk sebesar 3401 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebesar 1694 jiwa dan penduduk perempuan 1704 jiwa yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Bedono Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dusun	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Bedono	328	333	661
2	Mondolinggo	234	259	493
3	Morosari	526	551	1078
4	Pandansari	457	431	988
5	Rejosari	22	13	33
6	Tonosari	127	120	247
<b>Jumlah</b>		1694	1707	3401

Sumber: Data hasil survey penduduk 2010

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa penduduk Desa Bedono berada pada 6 Dusun dengan penduduk terbesar pada Dusun Morosari dengan jumlah penduduk 1078 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah Dusun Rejosari sebesar 33 jiwa. Dusun

Morosari sebagai dusun yang jumlah penduduk terbesar karena dusun ini sebagai pusat desa yang merupakan pusat kegiatan desa. Sedangkan dusun Rejosari penduduknya terkecil karena Dusun ini merupakan wilayah yang terkena relokasi sehingga hanya ada 10 KK yang bertahan untuk bertempat tinggal disana.

Mayoritas penduduk Desa Bedono adalah beragama Islam terlihat dari data Kecamatan Sayung dalam angka 2008, yaitu sebesar 100% semua penduduknya Islam. Desa Bedono merupakan desa pesisir yang sebagian besar masyarakatnya berhubungan dengan kegiatan di pesisir laut, yaitu dengan cara menambak atau menjadi nelayan, namun juga masyarakatnya juga bekerja di sektor industri dikarenakan Desa Bedono dekat dengan pusat industri yaitu di kawasan Sayung dan Kawasan Industri Kaligawe Semarang. Berikut tabel distribusi matapencaharian masyarakat Desa Bedono berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Matapencaharian Desa Bedono Tahun 2008

Jenis pekerjaan	Jumlah	Presentase
Petani Tambak	213	7,04
Buruh Tambak	781	25,80
Buruh Bangunan	585	19,34
Buruh Industri	543	17,94
Nelayan	253	8,36
Pedagang	47	1,55
Angkutan	415	13,71
Jasa dan lain-lain	130	4,29
<b>Jumlah</b>	<b>2967</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kecamatan Sayung Dalam Angka 2008

Dari tabel 4.3 dapat terlihat jenis matapencarian yang ada di Desa Bedono. Jenis matapencarian yang terbanyak oleh masyarakat adalah sebagai buruh tambak yaitu 781 jiwa atau sekitar 25,8 % dari jumlah penduduk usia kerja, serta jenis matapencarian yang terbanyak selanjutnya adalah buruh bangunan dan buruh industri yaitu sebesar 585 jiwa dan 543 jiwa, atau sekitar 19,34 % dan 17,94 % dari jumlah penduduk usia kerja.

Kondisi Pendidikan pada masyarakat Desa Bedono sebagian besar adalah tamat SMP dan SMA, serta sedikit yang melanjutkan sekolah keperguruan tinggi. Lalu angka tingkat pendidikan yang tidak tamat SD cukup tinggi yaitu sebesar 517 Jiwa. Berikut diterangkan mengenai distribusi jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Jenjang Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Penduduk Desa Bedono Tahun 2008

Status pendidikan	Jumlah	Presentase
Belum sekolah	548	14,54
Belum tamat SD	566	15,02
Tidak tamat SD	517	13,94
Lulus SD	517	13,94
Lulus SMP	817	21,68
Lulus SMA	790	20,97
Perguruan tinggi	13	0,34
<b>Jumlah</b>	<b>3768</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kecamatan Sayung dalam angka 2008

## 2. Banjir rob di Desa Bedono

Banjir rob telah menggenangi sebagian besar wilayah di Desa Bedono. Rob mengalami perluasan daerah banjir rob yang sangat cepat. Munculnya rob di Desa Bedono terjadi pada awal tahun 2000. Namun pada tahun 2010 rob telah menggenangi sebagian besar wilayah Desa Bedono.

Rob di Desa Bedono diakibatkan oleh adanya kenaikan muka air laut, dan pembangunan Pelabuhan Tanjung Mas, serta adanya penurunan muka tanah atau *land subsiden*. Karakteristik Desa Bedono yang sepanjang garis pantainya telah menjadi tambak-tambak masyarakat semakin mempermudah untuk air rob mudah masuk kedalam pemukiman. Menurut peta persebaran rob di desa Bedono tahun 2001 rob telah mengenai sekitar 308,65 Ha dari luas wilayah Desa Bedono. Sedangkan menurut peta persebaran rob tahun 2008 rob sudah menggenangi Desa Bedono seluas 690,9 Ha. Perluasan rob antara tahun 2001 sampai dengan tahun 2008, seluas 382,2 Ha

Berikut Gambar 4.2 Peta persebaran rob tahun 2001, Gambar 4.3 Peta Persebaran rob tahun 2008, dan Gambar 4.4 Peta Perluasan rob tahun 2001 dan 2008, yang menunjukan persebaran rob di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.







### 3. Dampak banjir rob

Dampak dari air pasang surut atau rob yang dirasakan masyarakat Desa Bedono sebagian besar menyebar di seluruh wilayah Desa Bedono. Yaitu di Dusun Tonosari, Dusun Morosari, Dusun Pandansari, Dusun Rejosari dan Dusun Mondoligo, serta Dusun Bedono sendiri. Desa Bedono terdapat pemukiman yang relokasi akibat adanya genangan air rob, yaitu Dusun Rejosari dan Dusun Tambaksari.

Dampak dari banjir rob diuraikan dalam dua jenis yaitu dampak fisik dan dampak sosial yaitu sebagai berikut:

#### a. Dampak fisik

Dampak fisik adalah perubahan fisik dari bentuk atau kondisi dari lingkungan akibat munculnya banjir rob di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Dampak fisik dari rob di Desa Bedono ada beberapa diantaranya adalah perubahan penggunaan lahan, rusaknya jaringan jalan dan fasilitas umum, dan juga rusaknya pemukiman warga. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Perubahan penggunaan lahan

Dampak fisik dari munculnya rob di Desa Bedono adanya perubahan penggunaan lahan. Perubahan tersebut berupa perubahan tataguna lahan. misalnya berupa lahan pemukiman menjadi lahan konservasi atau lahan tambak menjadi laut. Hal tersebut karena adanya rob yang membuat perubahan garis pantai, dimulai pada tahun 1990an yaitu perubahan lahan sawah menjadi

tambak, lalu pada awal tahun 1997 rob muncul sehingga merusak lahan tambak. Hal mengenai hilangnya lahan sawah diungkapkan oleh Sekretaris Desa H Asrori yang menyatakan:

*”mbien neng Bedono sih akeh sawah, sekitar tahun 80an sampai sekitar tahun 1997 kuwi masih ono sawah, nah bar kuwi wis ra ono neh sawah”*

Terjemahan: dahulu di Desa Bedono masih banyak sawah sekitar tahun 80an sampai dengan sekitar tahun 1997 itu masih banyak sawah, setelah itu sudah tidak ada lagi.

Hal yang sama mengenai munculnya rob diungkapkan oleh bapak Nur Kholik yang mengatakan:

*“Rob teko awal tahun 1997 yen kuwi saat krismon muncul pertama-tama njur tekan lahan tambak tok, tapi awal tahun 2000 rob wis tekan umah warga, saiki rob sudah ngerusak pemukimane warga”*

Terjemahan: rob datang awal 1997 pada saat krisis moneter terjadi, munculnya rob pertama-tama hanya pada lahan tambak saja, tetapi pada tahun 2000 rob sudah masuk ke dalam rumah, sekarang rob sudah merusak lahan pemukiman warga.

Saat ini kerusakan lahan tambak lebih dari setengah luas lahan tambak yang ada di Desa Bedono. Hal yang lebih lanjut juga diungkapkan oleh bapak Masruri yang menyatakan:

*“semenjak datangnya rob petambak neng kene menderita. mbien petambak neng kene terkenal maju. Tapi saiki semenjak rob teko tambake dah dadi laut jadi ndak bisa nambak lagi”*

Terjemahan: semenjak datangnya rob petambak disini menderita. Dahulu petambak di sini terkenal maju. Akan tetapi setelah datang rob tambak sudah menjadi laut dan tidak bisa menambak lagi.

Berikut gambar 4.5 menggambarkan kondisi lahan tambak yang rusak akibat munculnya rob.



Gambar 4.5 Kondisi lahan tambak yang rusak akibat rob di Desa Bedono

Perubahan penggunaan lahan menjadi salah satu faktor penyebab perubahan mata pencarian masyarakat Desa Bedono. Salah satunya hilangnya lahan tambak yang menjadi laut membuat masyarakat berubah mata pencaharian dari petani tambak menjadi nelayan seser atau menjadi buruh industri. Berikut gambar 4.6 yang menggambarkan kondisi lahan tambak yang sudah menjadi laut lepas akibat rob



Gambar 4.6 Kerusakan lahan tambak yang menjadi laut di Desa Bedono

Berikut gambar 4.7 Peta penggunaan lahan Desa Bedono tahun 2001 dan gambar 4.8 Peta Penggunaan lahan Desa Bedono tahun 2009.





Dari peta penggunaan lahan tahun 2001 dan peta penggunaan lahan tahun 2009 dapat terlihat terjadi perubahan penggunaan lahan di Desa Bedono. Berikut tabel 4.6 Penggunaan lahan Desa Bedono tahun 2001

Tabel 4.5 Luas jenis Penggunaan lahan Desa Bedono tahun 2001

<b>PENGGUNAAN LAHAN</b>	<b>LUAS (Ha)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Hutan	14,368	1,90
Pemukiman	42,271	5,57
Sawah	6,582	0,90
Sungai	12,571	1,66
Tambak	519,983	68,57
Tegalan	162,602	21,40
<b>Jumlah</b>	<b>758,377</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Peta Penggunaan lahan tahun 2001

Berikut tabel 4.6 tabel luas penggunaan lahan tahun 2009.

Tabel 4.6 Luas Penggunaan lahan Desa Bedono tahun 2009

<b>PENGGUNAAN LAHAN</b>	<b>LUAS (Ha)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Hutan	54,444	7,18
Laut	456,760	60,20
Pemukiman	36,334	4,79
Sungai	8,704	1,15
Tambak	202,552	26,70
<b>Jumlah</b>	<b>758,377</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Peta Penggunaan lahan tahun 2009

Dari kedua tabel di atas menunjukkan terjadi perubahan penggunaan lahan di Desa Bedono. Perubahan tersebut berupa berkurangnya atau bertambahnya salah satu jenis penggunaan lahan, bahkan hilangnya salah satu tegalan di Desa Bedono.

## 2) Rusaknya jaringan jalan dan fasilitas umum

Rob menyebabkan rusaknya jaringan utilitas atau fasilitas umum di Desa Bedono. Rob merusak beberapa fasilitas berupa terputusnya jalan, terputusnya jembatan, dan fasilitas umum berupa kantor desa, Puskesmas, dan Sekolah. Misalnya saja jalan, sebagai fasilitas utama dalam mobilitas masyarakat dalam melakukan kegiatan harus terputus oleh rob.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu warga Bapak Sujono yang mengatakan:

*“saiki neng kene angel meh metu-metu, terutama yen mau ke dusun Bedono jalane wis tengelem sameter, dadi yen arep ke dusun Bedono mesti muter lewat desa sidogemah”*

Terjemah: sekarang disini sudah untuk berpergian, terutama ketika mau ke dusun Bedono jalannya sudah tengelam satu meter, jadi ketika mau ke dusun Bedono harus memutar melewati Desa Sidogemah

Terputusnya jalan utama yang menghubungkan antar dusun di Desa Bedono membuat terganggunya mobilitas masyarakat. Terutama bagi penduduk Dusun Bedono dan Dusun Mondolinggo yang harus memutar melalui Desa Sidogemah apabila harus ke kantor desa. Jalan yang terputus antara lain di antara dusun Rejosari menuju dusun Pandansari atau menuju dusun Mondolinggo.

Berikut gambar 4.9 yang menunjukkan keadaan jalan yang terputus oleh rob di Desa Bedono.



Gambar 4.9 Terputusnya jalan desa yang menghubungkan antar dusun di Desa Bedono

Secara umum dengan kondisi jalan terputus di Desa Bedono menjadi keluhan masyarakat. Hal ini membuat masyarakat berpendapat harus segera mungkin jalan terhubung kembali. Berikut gambar 4.10 Peta Kondisi jalan di Desa Bedono.



### 3) Tergenangnya pemukiman

Rob saat ini, sudah masuk dusun-dusun dan pemukiman Desa Bedono. Ketinggian air rob yang masuk ke dalam pemukiman sudah cukup tinggi, yaitu sekitar 0,3 m sampai dengan 1 m. rob muncul setiap waktu, dan datang setiap sekali sehari. Awal tahun 2001 rob masuk ke dalam pemukiman penduduk Desa Bedono. Pada awalnya rob baru masuk ke dalam tambak mereka, setelah itu rob masuk ke dalam pemukiman yang tidak terlalu tinggi. Rob sekarang sudah masuk keseluruhan bagian wilayah Desa Bedono.

Hal ini diungkapkan oleh Kepala Desa bapak Muarifin yang mengatakan:

*“rob saiki wiss nyebar kabeh neng wilayah deso, tur saiki rob’e tekone saben dino. Yen rob teko tinggi rob yo sekitar 30 cm sampai 1 m”.*

Terjemahan: Rob sekarang sudah menyebar keseluruhan Desa, sekarang rob datang setiap hari. Apabila rob datang ketinggian rob sekitar 30 sampai 1 m.

Pernyataan mengenai rob masuk ke dalam rumah warga diperkuat oleh ungkapan penduduk bapak Matsiam yang mengatakan:

*“tahun 2000an rob teko, kuwi dereng tekan umah penduduk tesih wonten ten tambak, lha tahun 2004an rob sampun tekan griya penduduk, saiki rob sampun tekan griyane kula, lan rumah warga sing liyane”*

Terjemahan: tahun 2000an rob sudah ada, itu belum sampai masuk ke dalam rumah penduduk, masih berada pada tambak saja. Nah tahun 2004an rob sudah masuk ke dalam rumah penduduk, sekarang rob sudah masuk ke dalam rumah saya dan rumah warga yang lainnya.

Kemunculan rob menambah beban baru untuk masyarakat Desa Bedono. Khususnya dalam perawatan atau pembangunan rumah, harus mengeluarkan biaya pengurukan dasar bangunan dengan ketinggian mencapai 1 meter. Namun itu tidak berlaku yang tidak memiliki biaya untuk menguruk tanah bagi warga yang ekonomi sulit, biasanya ia membiarkan rumahnya masuk oleh air rob.

Berikut gambar 4.11 yang menunjukkan salah satu rumah yang rusak akibat rob di Desa Bedono.



Gambar 4.11 Kerusakan Salah Satu Rumah Akibat Rob Di Desa Bedono

Rob juga mengakibatkan timbulnya pemukiman yang kumuh. Jalan yang tergenang air rob, dinding yang kusam dan rumah yang seadanya menimbulkan kawasan kumuh baru di Desa Bedono.



Gambar 4.12 Timbulnya Kawasan Pemukiman Kumuh Akibat Tergenang Oleh Rob.

#### 4) Rusaknya jaringan drainase

Kondisi drainase yang tergenang oleh air laut menjadi pemandangan penduduk Desa Bedono. Bahkan drainase yang berlumpur dan penuh sampah masih dapat dijumpai oleh masyarakat di lingkungan pemukiman. Hal ini disebabkan oleh masuknya air laut ke wilayah pemukiman. Saat rob masuk jaringan drainase tidak dapat lagi berfungsi. Berikut gambar yang menunjukkan kondisi Drainase di Desa Bedono.



Gambar 4.13 Kondisi Drainase Di Salah Satu Dusun Desa Bedono

#### **b. Dampak sosial**

Dampak sosial yang terjadi akibat rob di Desa Bedono cukup beragam. Dampaknya ini berupa dampak turunan dari dampak fisik yang diakibatkan rob. Dampaknya berupa perubahan matapencaharian, penurunan pendapatan masyarakat, bahkan sampai perubahan perilaku hidup, sampai timbulnya penyakit pada masyarakat. Berikut dijelaskan dampak sosial yang terjadi di masyarakat Desa Bedono yaitu:

##### **1) Perubahan matapencaharian**

Dampak sosial dari munculnya rob di Desa Bedono adalah adanya perubahan matapencaharian. Perubahan ini diakibatkan hilangnya lahan tambak oleh rob. Menurut hasil peta perubahan penggunaan lahan Desa Bedono tahun 2001 sampai dengan 2009 luas lahan tambak yang hilang seluas 405,2 Ha. Akibat hilangnya lahan tambak yang dahulu menjadi sumber matapencaharian utama masyarakat Desa Bedono menjadi permasalahan bagi masyarakat

yang dahulu mengandalkan matapencaharian dengan bertambak. Menurut data Sayung dalam angka tahun 2001, setidaknya ada 33% atau 994 Jiwa yang mengandalkan pada lahan tambak.

Akibatnya hilangnya tambak maka penduduk yang bermatapencaharian tambak sebagian besar memilih untuk tidak bekerja dan mengandalkan penghasilan rumah tangga dari anak atau keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik. Berikutnya sebagian petambak mencari pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan alternatif yang dijalani adalah menjadi nelayan seser atau nelayan yang tradisional dengan mengandalkan jaring yang sederhana. Pekerjaan alternatif selanjutnya adalah menjadi buruh bangunan ataupun menjadi buruh industri.

Bagi petambak alami udang bego yang menjaring tidak terjadi perubahan matapencaharian. Karena mereka dapat bertahan dengan pekerjaannya tersebut walaupun hasil penangkapan turun akibat abrasi dan rob yang datang dari laut. Berikut gambar yang menunjukkan kegiatan menjaring udang bego ditambak oleh masyarakat Desa Bedono



Gambar 4.14 Kegiatan Menjaring Udang Bego Sebagai Matapencaharian Masyarakat Desa Bedono

## 2) Perubahan perilaku hidup

Desa Bedono tidak hanya mengalami rob namun sekaligus mengalami abrasi tambak yang mengakibatkan tenggelamnya tambak cukup luas. Perubahan perilaku relatif Para petani tambak ini mengalami gangguan kejiwaan (stress) sehingga mereka bingung untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang menguntungkan lainnya. Para petani tambak dahulunya merupakan “juragan”, artinya segala aktivitas tambak menggunakan tenaga buruh dan tidak melakukan aktivitas tambak sendiri (dikerjakan orang lain).

Namun akibat tenggelamnya tambak mereka dan tidak dapat memperoleh pendapatan dari tambak, maka para “juragan” ini melakukan kegiatan serabutan sebagai buruh untuk memperoleh pendapatan guna menghidupi keluarga mereka. Aktivitas tersebut dapat berupa menjadi buruh bangunan, berdagang maupun nelayan

tradisional. Sedangkan petani dan nelayan yang masih memiliki tambak-tambak yang tersisa, saat ini tidak diburuhkan, artinya segala aktivitas usaha tani tambak dikerjakan sendiri.

Hal ini disebabkan produktifitas rendah yang mengakibatkan pendapatan rendah sehingga tidak mampu membayar tenaga kerja upahan. Kondisi petani dan nelayan yang kehilangan matapencaharian, terutama yang tidak mampu bekerja karena gangguan kejiwaan, lebih mengandalkan bantuan dari kerabatnya, meskipun demikian penampakan warga tersebut masih berusaha menunjukkan seolah-olah dirinya adalah juragan.

### **3) Perubahan perilaku kesehatan**

Permasalahan kesehatan dapat dikatakan relatif rumit, karena sangat terkait dengan lingkungan dan ekonomi. Dalam menjaga kesehatan para petani dan nelayan tidak melakukan kegiatan khusus, karena kehidupan mereka yang cukup keras artinya setiap langkah kehidupan mereka adalah untuk memperoleh penghasilan. Warga masyarakat dalam mengatasi sakit yang dideritanya berbeda sesuai dengan karakteristik desa. Warga desa Bedono memiliki fasilitas kesehatan lebih baik, cenderung memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada.

Namun dengan alasan ekonomi, mereka menganggap dirinya tidak mampu maka mereka melakukan pengobatan sendiri dengan

obat-obat yang dijual bebas sampai batas tertentu kemudian dilakukan perawatan yang lebih baik jika sakit parah. Terlebih akibat penurunan pendapatannya, para nelayan lebih memprioritaskan konsumsi pangan, sehingga sakit yang tidak parah akan dilakukan pengobatan sendiri menggunakan obat bebas.

#### **4. Tanggapan masyarakat terhadap rob**

Tanggapan masyarakat Desa Bedono dalam menghadapi banjir rob adalah pasrah dan sedih. Karena banyak dampak negatif yang merugikan masyarakat dan imbasnya langsung terkena oleh masyarakat. Dari rusaknya lahan tambak sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Bedono yang umumnya adalah sebagai petambak dan nelayan. Rusaknya pemukiman, yang membuat hampir setiap tahun masyarakat.

Dari masalah-masalah yang diakibatkan dari rob tersebut menimbulkan tanggapan yang negatif atas tidak nyaman dan efek yang ditimbulkan oleh rob. Hal ini muncul karena rob di Desa Bedono yang sudah akut atau sudah parah. Fenomena rob selalu muncul setiap hari di Desa Bedono. Pemukiman yang tergenang rob menjadi hal yang biasa bagi masyarakat. Fenomena ini yang membuat tanggapan yang beragam mengenai rob.

Berikut tanggapan masyarakat terhadap rob akan dijelaskan melalui dua sub-bab yang berisikan mengenai pengetahuan masyarakat terhadap rob dan sikap masyarakat terhadap rob, yaitu:

### a. Pengetahuan masyarakat terhadap banjir rob

Pengetahuan masyarakat terhadap banjir rob pada masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak memahami bahwa banjir rob disebabkan oleh Pembangunan Pelabuhan Tanjung Mas, Pemanasan Global, dan Pembuatan Sumur bor atau sumur air tanah dalam.

Pemahaman tersebut berdasarkan adanya sosialisasi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Demak melalui Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP).

Hal tersebut di ungkapkan oleh Sekretaris Desa Bedono Bapak H. Asori yang mengatakan

*“Sing nyebabke rob neng Bedono iki disebabkan oleh 3 hal sing pertama reklamasi pembangunan pelabuhan Tanjung Mas yang nyebabke adanya abrasi neng pantai, sing kelo ro adanya Pemanasan Global yang nyebabke naiknya banyu laut, dan Pembuatan sumur bor”.*

Terjemahan: Yang menyebabkan rob di Desa Bedono ini, disebabkan oleh tiga hal, pertama disebabkan adanya reklamasi dan pembangunan yang menyebabkan abrasi di pantai, lalu kedua adanya pemanasan global yang menyebabkan naiknya air laut, dan pembuatan sumur bor

Saat ditanya lebih dalam darimana pengetahuan tentang adanya penyebab rob tersebut beliau pun mengatakan:

*“Masyarakat neng kene tau dari sosialisasi pemerintah di bale desa yang dilakukan oleh DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan)”*

Terjemahan: Masyarakat disini tau mengenai rob dari sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah di balai desa oleh DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan)

Mengenai pembangunan pelabuhan Tanjung Mas peneliti mengkonfirmasi kepada salah satu perangkat desa yaitu kepala dusun Rejosari yaitu Bapak Nur rohman beliau mengatakan

*“Pembangunan tanjung mas iku nyebabke ngerubah gelombang air laut sehingga muncul abrasi di Desa Bedono, sedangkan hasil pengalihan dari endapan lumpur di pelabuhan menjadi gundukan tanah di dekat Desa Morodemak”*

Terjemahan: Pembangunan pelabuhan Tanjung Mas itu menyebabkan merubahnya gelombang air laut sehingga muncul abrasi di Desa Bedono, sedangkan hasil pengalihan dari endapan lumpur yang di buang di laut terbawa arus yang menjadi gundukan tanah di dekat Desa Morodemak

Selanjutnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanasan global sebagian besar mengetahui terhadap pemanasan global akan tetapi belum mengerti secara jelas mengenai proses dan dampak yang diakibatkannya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban dan pertanyaan apakah pemanasan global itu kepada masyarakat. Seperti diungkapkan oleh bapak Sumantri beliau mengatakan

*“Pemanasan global adalah mencairnya es kutub akibat adanya pemanasan bumi”*

Penyebab lain munculnya rob di Desa Bedono pembuatan sumur bor atau sumur air tanah dalam. menurut mereka sumur bor ini dapat berpengaruh pada muka air tanah. Sumur bor merupakan satu-satunya sumber air bersih di Desa Bedono. Sumur bor ini dikelola oleh kelompok masyarakat dan atau perorangan di Desa Bedono. Setiap warga yang menggunakan Jasa air dari sumur bor harus membayar Rp.7000-Rp. 12.000 setiap per minggu. Air bersih ini menjadi tersa mahal bagi masyarakat Desa Bedono.

## b. Sikap masyarakat terhadap banjir rob

Sikap masyarakat Desa Bedono terhadap rob pasrah dan mau rob tidak datang kembali. Pasrah dalam arti menganggap bahwa rob adalah kejadian alam dan itu tidak dapat dikendalikan. Hal itu sejalan dengan perkataan bapak Masruri yang mengatakan

*“Yo emang ngene rob kuwi cobaan dari gusti Allah, kare awake dhewe sing jalani. Sing penting iso kumpul kaleh keluarga, bapak wis bersyukur ”*

Terjemahan: ya memang seperti ini rob itu cobaan dari Allah, tinggal bagaimana kita menjalaninya. Yang penting bisa kumpul dengan keluarga saya sudah sudah bersyukur.

Dari pernyataan tersebut terlihat kepasrahan dari masyarakat atas munculnya rob dengan menganggap bahwa semua yang muncul di Desa Bedono adalah cobaan dari tuhan sehingga harus mampu menjalani cobaan tersebut.

Namun ada sikap masyarakat berkeinginan untuk rob tidak muncul kembali di Desa Bedono. Hal tersebut karena saat rob muncul pada sekitar tahun 2000 telah merubah struktur sosial masyarakat Desa Bedono. Sebelum munculnya rob Desa Bedono merupakan Desa yang terkenal dengan hasil tambak Bandeng dan Udang, akan tetapi sekarang ini hanya sebagai cerita masa lalu karena terendamnya lahan tambak akibat rob.

Dari hal tersebut masyarakat berkeinginan untuk bagaimana caranya rob tidak muncul di desanya. Hal ini di ungkapkan oleh bapak Masruri yang mengatakan:

*“kalau bisa rob jangan muncul lagi, biar bisa nambak lagi, sekarang ini sudah capek mas. Utang sana-sini hanya untuk*

*makan. Dahulu bisa nambak bisa kanggo urip tapi sekarang ndak bisa nambak wong tambake wis dadi laut”*

Pernyataan lainnya diungkapkan oleh bapak Zas’ad yang menyatakan keinginan untuk menanggulangi rob di Desa Bedono

*“memang mas, rob sudah banyak menimbulkan banyak kerugian dan masalah bagi kami, dahulunya kami bisa menambak, dan juga kegiatan sehari-hari tidak terganggu, namun saya kira warga mampu menghadapi rob ini, ini terbukti dengan adanya keinginan kami menanam mangrove”*

Dari dua pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa masyarakat berkeinginan untuk menanggulangi rob. Dari pernyataan tersebut, memang ada sebagian yang memunculkan kepasrahan terhadap ketidakberdayaan atau kemampuan untuk melakukan tindakan Penanggulangan rob karena faktor ekonomi mereka.

Hal ini dapat dilihat dari belum ada efek yang dirasakan dari apa yang sudah dilakukan masyarakat untuk mencegah rob. Perasaan tersebut semakin berlanjut sehingga memunculkan rasa frustrasi terhadap lingkungan. Perasaan frustrasi terhadap lingkungan tersebut membuat kebingungan dari masyarakat untuk bertindak apa lagi untuk mengurangi dampak dari rob. Hal inilah yang membuat masyarakat pasrah untuk menghadapi rob atas tidak sanggup untuk mengatasi rob.

Sikap masyarakat Desa Bedono sebagian lagi, mengukapkan optimis dapat menanggulangi rob dengan segala cara oleh masyarakat. Cara yang masyarakat Desa Bedono lakukan dengan menanam mangrove, meninggikan lantai rumah sampai merubah matapencaharian

mereka adalah suatu tindakan warga yang berawal dari sikap untuk menanggulangi rob di lingkungannya.

## **5. Antisipasi masyarakat terhadap rob**

Antisipasi masyarakat terhadap rob di Desa Bedono merupakan perilaku masyarakat dalam mengurangi atau meminimalkan dampak dari rob. Munculnya rob di Desa Bedono yang hadir setiap waktu dan tidak menentu membuat masyarakat berusaha untuk menanggulunginya. Cara Penanggulangan rob oleh masyarakat ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat. Cara yang dilakukan masyarakat misalnya, menanam Mangrove, peninggian rumah, peninggian jalan, dan pemasangan alat pemecah ombak (APO). Berikut di bawah ini akan menjelaskan upaya masyarakat dalam menanggulangi rob, yaitu:

### **a. Penanaman mangrove**

Mangrove sebagai tumbuhan vegetasi wilayah pesisir banyak digunakan menjadi sabuk air laut menuju ke darat. Mangrove juga dapat mengurangi abrasi oleh air laut. Oleh sebab itu, menanam mangrove di Bedono menjadi kegiatan utama untuk menanggulangi air rob.

Kegiatan menanam mangrove di Desa Bedono dilakukan oleh kelompok-kelompok penanam mangrove. Terdapat tiga kelompok penanam mangrove di Desa Bedono. Kelompok penanam tersebut adalah kelompok Suka Maju, kelompok Kuncup Mekar dan Kelompok

Mangrove Bahari. Kelompok penanaman mangrove ini dibentuk oleh program pemerintah ataupun program dari lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

Kelompok Suka Maju dibentuk dari program hibah pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Pusat bekerja sama dengan Badan lingkungan hidup Jawa Tengah. Kelompok Suka Maju ini dibentuk pada tahun 2004 yang fokus pada penanaman mangrove. Ketua kelompok ini adalah bapak Subiyanto.

Kelompok berikutnya adalah kelompok Kunci Mekar dibentuk oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Pusat pada tahun 2006 yang fokus pada penanaman mangrove. Kelompok penanaman ini di ketua oleh bapak Sumantri.

Kelompok selanjutnya adalah kelompok Mangrove Bahari. Kelompok ini dibentuk oleh LSM *Mangroves For Future* (MFF) pada tahun 2004. Tugas dari kelompok ini adalah selain menanam Mangrove juga memberikan sosialisasi terhadap pemanfaatan Mangrove terhadap lingkungan masyarakat, serta memberikan program pembangunan dengan memberikan kontrak kepada masyarakat agar merawat tanaman mangrove yang sudah ditanam.

Jumlah tanaman mangrove yang sudah ditanam oleh masyarakat sejak tahun 2004 adalah sekitar 1.000.000 pohon mangrove yang di tanam di sekitar 50 Ha lahan. Jenis tanaman mangrove yang ditanam adalah Bakau dan Api-api. Tempat Penanaman mangrove ini dilakukan di

wilayah bekas tambak yang rusak, bekas tegalan yang tergenang air laut, dan juga bekas pemukiman yang terkena relokasi yaitu dusun Tambaksari dan dusun Rejosari. Berikut gambar 4.15 yang menggambarkan letak penanaman mangrove di bekas lahan tambak.



Gambar 4.15 Penanaman Mangrove Pada Lahan Bekas Tambak Oleh Kelompok Penanaman Masyarakat Desa Bedono

Penanaman mangrove oleh kelompok petani tidak semua berhasil. Tanaman mangrove yang sudah ditanam biasanya hanya tumbuh sekitar 80 % yang dapat tumbuh baik. Hal ini disebabkan oleh gelombang air laut yang cukup tinggi. Berikut gambar 4.16 mengenai konservasi lahan pemukiman yang rusak menjadi lahan penanaman mangrove.



Gambar 4.16 Konservasi dengan penanaman mangrove pada bekas pemukiman yang rusak oleh rob oleh masyarakat Desa Bedono.

#### **b. Peninggian rumah**

Rob yang masuk ke dalam pemukiman penduduk membuat permasalahan baru untuk masyarakat. Hal ini membuat rumah penduduk tergenang oleh air rob. Munculnya genangan air rob tersebut menambah biaya baru bagi masyarakat untuk meninggikan rumahnya.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Kumi yang mengatakan:

*“mbien 2 tahun yang lalu aku nguruk umah, nguruke ente 5 truk, satruke telas Rp 250.000, kuwi sing duwe duit, yen ra dhuwe uang yo umahe tengelem kaleh rob”*

Terjemahan: dahulu 2 tahun yang lalu saya menguruk umah, habis 5 truk, setiap truk dengan biaya Rp 250.000, itu yang memiliki uang, namun kalau tidak memiliki uang ya rumahnya tengelam oleh rob.

Berikut gambar 4.17 yang menggambarkan pengurukan dasar lantai rumah oleh masyarakat Desa Bedono.



Gambar 4.17 Salah Satu Peninggian Dengan Pengurukan Lantai Dasar Rumah Di Desa Bedono

Pengurukan dasar lantai rumah membuat lantai rumah lebih tinggi. Hal tersebut untuk mencegah rob masuk ke dalam rumah.

Ketinggian pengurukan rumah sekitar 0.5m-1m untuk meninggikan rumah. Namun peninggian tersebut membuat rumah terlihat pendek dan kumuh. Berikut gambar 4.18 yang menggambarkan rumah setelah di uruk oleh material yang terlihat pendek.



Gambar 4.18 Salah Satu Keadaan Rumah Di Desa Bedono Setelah Diuruk Oleh Material

Selain peninggian dasar rumah untuk mencegah rob masuk, juga di bangun rumah panggung. Rumah panggung ini adalah rumah yang dibuat diatas lahan yang tergenang rob dengan bentuk rumah biasa yang diberi pondasi yang tinggi mengantung di atas lahan yang di bangun. Berikut gambar 4.19 menunjukan bentuk rumah panggung yang ada di Desa Bedono



Gambar 4.19 Salah satu bentuk rumah panggung di Desa Bedono

### c. Peninggian jalan

Kondisi jalan di desa Bedono cukup memprihatikan. Jalan yang becek dan tergenang oleh rob dapat dijumpai di Desa Bedono. Hal ini membuat masyarakat terhambat untuk melakukan aktivitas.

Program peninggian jalan menjadi alternatif masyarakat untuk mengembalikan kembali fungsi jalan. Peninggian jalan di desa Bedono dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Demak melalui dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Demak. Peninggian jalan dilakukan sepanjang jalan yang menghubungkan antar dusun, yaitu dusun Tonosari, Dusun

Morosari, Dusun Pandansari sampai dengan Dusun Bedono. Berikut gambar 4.20 menunjukan peninggian jalan yang ada di Desa Bedono.



Gambar 4.20 Kondisi Jalan Yang Sedang Melakukan Peninggian Jalan Di Desa Bedono.

## B. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas, maka didapatkan gambaran kehidupan masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Masyarakat Desa Bedono merupakan masyarakat pesisir yang sebagian besar masyarakatnya berhubungan dengan kegiatan pesisir. Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk kepentingan pribadi ataupun untuk kepentingan kelompoknya. Manusia harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti halnya dengan masyarakat Desa Bedono.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berintraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu bersifat kontinu dan terikat satu identitas bersama (Koetjaraningrat, 1980:160 dalam Basrowi, 2005:38). Dari pengertian tersebut tergambar bahwa manusia dan masyarakat membutuhkan ruang

untuk saling berhubungan dalam rangka berinteraksi antara satu dengan yang lain. Hal tersebut juga berlaku sama bagi masyarakat Desa Bedono dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi antara satu dengan yang lain. Namun menjadi hal unik ketika ada hambatan secara fisik yaitu dengan munculnya fenomena banjir rob di Desa Bedono.

Banjir rob sendiri diartikan air pasang, banjir, pasang sedang, atau tinggi yang membanjiri daratan rendah (Suprpta, 1989, dalam Hapsari, 2003:8). Air pada bagian ujung pantai yang berbatasan dengan lautan tidak pernah diam, pada ketinggian yang tetap, tetapi selalu bergerak naik dan turun sesuai dengan siklus pasang.

Berdasarkan pengertian banjir rob dapat diketahui air pasang laut yang menggenangi daratan, atau lebih khususnya pemukiman masyarakat, dengan munculnya genangan air pasang laut atau rob di Pemukiman maka jelas membatasi ruang masyarakat untuk melakukan kehidupan sehari-hari. Maka menghasilkan akibat terbatasnya masyarakat untuk melakukan kegiatan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan untuk melakukan kegiatan sosialpun berlaku bagi masyarakat Desa Bedono akibat munculnya banjir rob.

Munculnya banjir rob membuat masyarakat melakukan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal sependapat juga diterangkan oleh (Daldjoeni,2004:11) manusia dapat dilihat adaptasinya dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Di dalamnya, kita temukan beraneka bentuk respon (tanggapan) terhadap ribuan jenis tantangan

yang mengandung halangan, tawaran dorongan dan kemungkinan. Proses adaptasi dengan lingkungan juga dilakukan oleh masyarakat Desa Bedono dalam menghadapi banjir rob. Respon atau tanggapan dan upaya penanggulangan adalah bagian dari adaptasi yang berupa sikap dan tindakan oleh masyarakat Desa Bedono.

Maka dalam pembahasan ini peneliti membagi ke dalam dua sub-bab yaitu tanggapan masyarakat terhadap banjir rob dan upaya masyarakat dalam menghadapi banjir rob yang diterangkan pada berikut ini:

### **1. Tanggapan masyarakat terhadap rob**

Fenomena sikap pasrah terhadap keadaan dan gelisah terhadap kondisi lingkungan alam akibat pada masyarakat Desa Bedono merupakan indikasi terjadi tidak nyaman masyarakat dan kebingungan masyarakat untuk menghadapi rob.

Menurut Daldjoeni, 2004:11 Unsur-unsur prinsipil dalam merespon masalah ekologis pada masyarakat yaitu: mengakui adanya ancaman dari bencana ekologis yang tidak boleh dibiarkan, mengubah sikap dan nilai-nilai untuk mendorong tindakan-tindakan drastis, menjabarkan konsensus baru itu ke dalam lembaga-lembaga dan program yang mampu dilaksanakan.

Respon atau tanggapan yang dilakukan masyarakat Desa Bedono dari unsur-unsur prinsipil dalam menghadapi masalah ekologis sudah dimiliki. Pertama, yaitu mengakui adanya ancaman dari bencana ekologis

yang tidak boleh dibiarkan. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang merasa sedih atas munculnya rob di lingkungannya, serta keinginan masyarakat untuk keinginan mengembalikan desa seperti dahulu dengan tambak-tambak udang yang produktif.

Kedua, mengubah sikap dan nilai-nilai sebagai mendorong kegiatan drastis. Hal ini dapat dilihat yang mau menanam mangrove dan mengakui tanaman mangrove dapat mencegah rob lebih meluas. Selain itu, masyarakat Bedono melarang warganya untuk mengambil kayu dari pohon mangrove. Sikap ini merupakan wujud dari nilai-nilai masyarakat untuk menghargai lingkungan dan mau mengembalikan lingkungan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Ketiga, menjabarkan konsensus menjadi lembaga-lembaga dan program yang mampu dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dengan dibentuk kelompok penanam mangrove yang ada di Desa Bedono. Walaupun kelompok ini dibentuk oleh pemerintah dan lembaga sosial masyarakat peduli lingkungan, akan tetapi ini cukup menggambarkan terciptanya lembaga untuk mengurangi dampak rob oleh masyarakat. Maka dari ketiga hal tersebut masyarakat desa Bedono mampu merespon masalah ekologis di tempatnya.

Hambatan perilaku oleh masyarakat Desa Bedono merupakan hasil kerusakan yang diakibatkan oleh rob, yang datangnya bukan diinginkan oleh masyarakat sehingga terjadi hambatan masyarakat untuk melakukan aktivitas hidup. Hal ini berkenaan dengan teori hambatan perilaku yang

disampaikan Fisher dkk, 1984(dalam Avin, 1999:8-10) yang menyatakan, stimulasi yang berlebih atau tidak diinginkan, mendorong terjadinya hambatan dalam kapasitas pemrosesan informasi, akibatnya orang merasa kehilangan kontrol terhadap situasi yang sedang berlangsung.

Hambatan perilaku masyarakat Desa Bedono menimbulkan keterbatasan untuk melakukan aktivitas. Sehingga masyarakat merasa kehilangan kebebasan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Perasaan ini merupakan teori kendala perilaku. Cara untuk mengatasinya adalah orang mencoba menegaskan kembali kontrol yang dimiliki dengan cara melakukan antisipasi faktor-faktor lingkungan yang membatasi kebebasan perilaku. Usaha tersebut sebagai reaksi psikologis, jika usaha tersebut gagal muncul ketidakberdayaan (Veitch dan Arkellin, 1995, dalam Avin, 1999:9).

## **2. Antisipasi masyarakat terhadap rob**

Fenomena rob di Desa Bedono menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak tersebut menimbulkan kerusakan-kerusakan yaitu terputusnya jalan, tergenangnya pemukiman, serta hilangnya lahan tambak menjadi dampak buruk bagi masyarakat. Fenomena tersebut menimbulkan masyarakat untuk melakukan antisipasi untuk berupaya menanggulangi rob di Desa Bedono.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak dalam menghadapi banjir merupakan salah

satu dari bentuk adaptasi di lingkungan yang terkena dampak rob. Meninggikan jalan, menanam mangrove, dan meninggikan lantai rumah merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat untuk bertahan hidup.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soemarwoto (2004:45-46) tentang adaptasi *cultural* (adaptasi budaya) yaitu: adaptasi didasarkan oleh perilaku individu dalam menghindari bahaya yang ada pada lingkungannya.

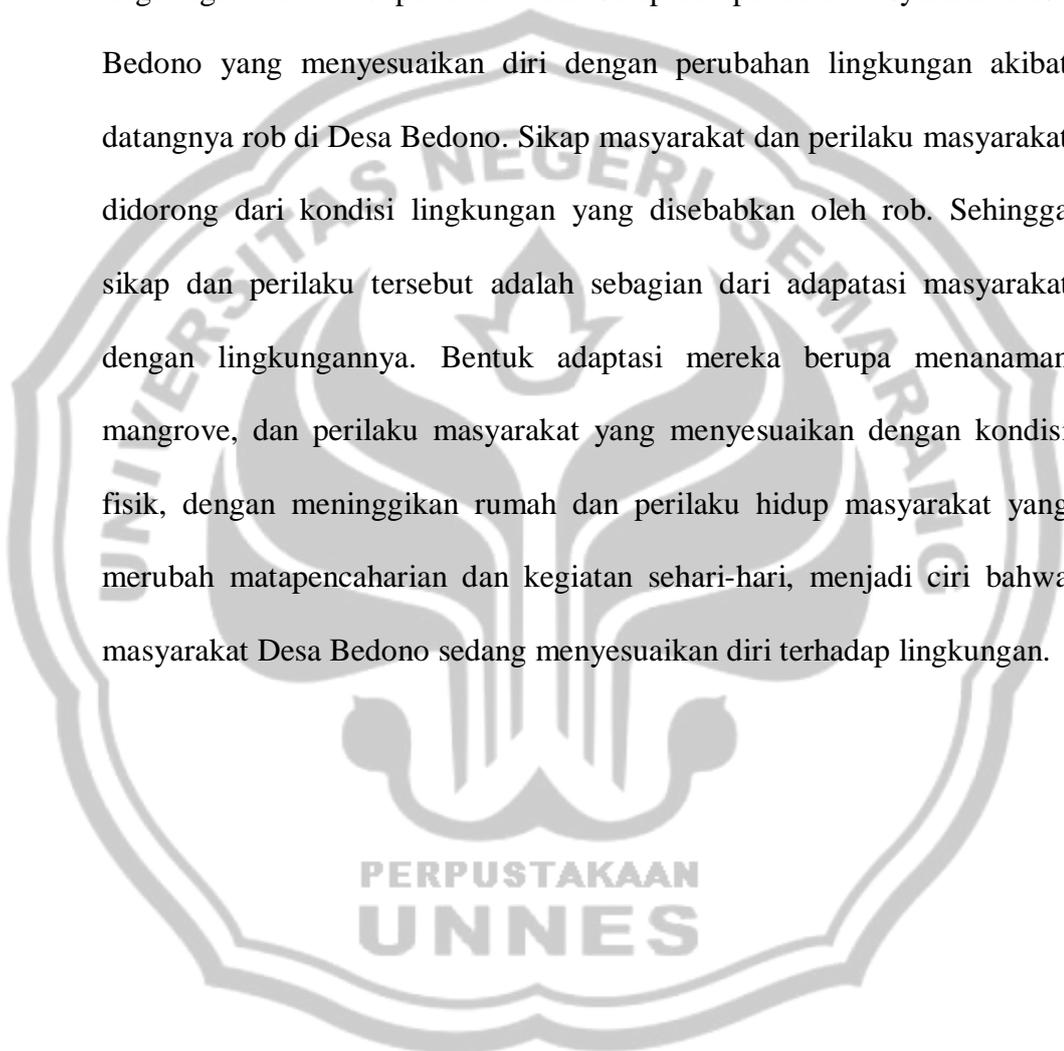
Dalam adaptasi *cultural* upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bedono tidak hanya untuk menghindari bahaya yang ada pada lingkungannya, namun juga pada upaya pencegahan untuk mengurangi atau antisipasi untuk menghadapi dampak yang diakibatkan oleh rob.

Pengembangan upaya tanggap terhadap bencana banjir berkaitan dengan karakter, sifat serta perilaku masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam upaya perbaikan di daerah rawan bencana banjir ini perlu dilakukan. Memahami tentang karakter, sifat dan perilaku masyarakat di daerah rawan bencana banjir adalah merupakan dasar perencanaan pembangunan. Dalam hal ini diharapkan mampu mempercepat upaya penemuan kembali, konservasi, dan perbaikan kehidupan sosial di daerah rawan bencana banjir.

Menurut Woodworth dan Marquis (dalam Soeparwoto 2005:149-150), mengemukakan pada dasarnya ada empat jenis hubungan antara manusia dengan lingkungan, yaitu individu dapat bertentangan dengan

alam, individu menggunakan lingkungan, individu berpartisipasi dengan lingkungannya, dan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari empat hubungan tersebut, masyarakat Bedono memiliki hubungan individu dengan lingkungan, yaitu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat Desa Bedono yang menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan akibat datangnya rob di Desa Bedono. Sikap masyarakat dan perilaku masyarakat didorong dari kondisi lingkungan yang disebabkan oleh rob. Sehingga sikap dan perilaku tersebut adalah sebagian dari adaptasi masyarakat dengan lingkungannya. Bentuk adaptasi mereka berupa menanam mangrove, dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dengan kondisi fisik, dengan meninggikan rumah dan perilaku hidup masyarakat yang merubah matapencaharian dan kegiatan sehari-hari, menjadi ciri bahwa masyarakat Desa Bedono sedang menyesuaikan diri terhadap lingkungan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Dampak rob terhadap masyarakat Desa Bedono adalah terjadinya Perubahan penggunaan lahan tambak menjadi laut dan perubahan lahan pemukiman menjadi lahan konservasi. Perubahan tersebut membuat perubahan matapencaharian petani tambak menjadi nelayan tradisional atau menjadi pengangguran sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat Desa Bedono. Dampak selanjutnya terjadi kerusakan fisik jalan dan pemukiman masyarakat Desa Bedono.
2. Tanggapan masyarakat terhadap munculnya rob di Desa Bedono terdapat prepsepsi yang berbeda-beda, sebagian masyarakat pasrah terhadap kondisi akibat rob, karena tidak mampu dalam ekonomi untuk melakukan penanggulangan rob, sebagian masyarakat lagi bersikap untuk segera menanggulangi rob yang dilakukan dengan menanam mangrove dan melakukan peninggian rumah. Pengetahuan masyarakat terhadap rob sebagian besar sudah mengetahui dari pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perairan. Pengetahuan tersebut berupa penyebab rob, cara penanggulangan. Sikap masyarakat Desa Bedono terhadap rob cenderung

berkeinginan untuk mengembalikan kondisi lingkungan seperti dahulu yang memiliki lahan tambak yang produktif.

3. Upaya masyarakat terhadap rob berupa penanaman mangrove melalui kelompok tani yang dibentuk oleh masyarakat. Upaya selanjutnya dilakukan dengan peninggian jalan dan peninggian dasar lantai rumah, serta pembuatan kelompok penanaman untuk menanam mangrove.

## **B. SARAN**

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan adanya rob di Desa Bedono yang memunculkan persoalan baru bagi masyarakat, maka perlu adanya perhatian penuh untuk daerah yang terkena bencana ekologis untuk melakukan tindakan antisipasi yang terencana yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Demak dan Lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap lingkungan
2. Memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tentang kepedulian pada lingkungan oleh semua stakeholder. Serta memberikan alternatif pekerjaan baru bagi masyarakat dengan memanfaatkan lingkungan sekitar Desa Bedono, yaitu dengan memanfaatkan tanaman mangrove untuk menimbulkan kebermanfaatan dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSAKA

- Avin, Fadilla.1999. *Beberapa teori Psikologi lingkungan*. Buletin Psikologi. Tahun VII, no:2 Desember. ISSN:0854-7108
- BAPPEDA, 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah 2010-2030 Kabupaten Demak*. BAPPEDA Kabupaten Demak.
- Basrowi, M.S.2005. *Pengantar Sosiologi*.Bogor: Ghalia Indonesia
- Daldjoeni.2004. *Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan*. Edisi kelima. Bandung: Alumni.
- Dahuri, Rokhmin.2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Edisi kedua. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gunawan, Budhi. *Kenaikan Muka Air Laut dan Adaptasi Masyarakat*. Makalah, Seminar dampak timbal balik antar pembangunan kota-kota pantai di Indonesia. Jakarta: Pusat penelitian dan pengembangan pemukiman Indonesia dan *Building research institute Jepang*.
- Hapsari, Indy.2003. *Dampak Lokasi Pemukiman Penduduk Kawasan Rob Ditinjau dari Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pada Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Haviland, Wiliam A. *Antropologi jilid I*. Terjemahan Rg Sukadijo. Jakarta: UI Press
- IDEP.2007. *Banjir Cerita Masyarakat Setelah Terjadi Banjir*. Edisi kedua. Ubud Bali dalam [www.idepfoundation.org](http://www.idepfoundation.org)
- Koentjaraningrat.1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Liesnoor S, Dewi. 2006. *Model Pengendalian Banjir Berbasis Spasial Biofisik, Produktivitas Lahan, Dan Prilaku Masyarakat Untuk Pengelolaan DAS*. Laporan Penelitian.Semarang:UNNES.
- Lifatul, Rofin.2010. *Strategi Adapatasi Masyarakat dalam Menghadapi Banjir rob (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang)*.Skripsi.Semarang:UNNES.
- Manumono, Danang.1998. *Perubahan Perilaku Masyarakat Kawasan Pesisir akibat Penurunan Pendapatan sebagai Dampak Abrasi dan Rob Kesejahteraan Petani*. Bandung:IPB.
- Marfai, Aris.2005. *Moralitas Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Miles, Matthew B, dan Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press
- Munawaroh, Siti.2008. *Perilaku Masyarakat Daerah Rawan Bencana*. Artikel Jurnal Jantra Vol.III, No:5, Juni. Yogyakarta: Departemen Pariwisata Kebudayaan dan Balai Pelestarian dan Nilai Sejarah.
- Mustofa, Bisri.2007. *Kamus Lengkap Geografi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Moelong, Lexy.2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- PROMISE,2008. *Banjir dan Upaya Penanggulangannya*. Program for Hydro-meteorological Risk Disaster Mitigation in Secondary Cities in Asia. Jakarta: PROMISE.
- Sumintarsih, 2008. *Strategi Berhan Hidup Penduduk Daerah Rawan Ekologi*. Artikel Jurnal Jantra Vol. III, No.5 Juni 2008. Yogyakarta: Departemen Pariwisata Kebudayaan dan Balai Pelestarian dan Nilai Sejarah.
- Sukadana, A.Adi. 1983. *Antropologi Ekologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Soemarwoto. Oto. 2004. *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Djembatan
- Soeparwoto, dkk.2005. *Psikologi Perkembangan*. Semarang. UNNES Press
- Tim Penyusun.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tjahjono, Heri.2004. *Banjir Pasang (rob) Di Kota Semarang dampaknya bagi Masyarakat dan Upaya Penanggulangannya*. Artikel Seminar Coastal Ecosystem for Social Prosperity. Yogyakarta: UGM
- Tjimpolo, Zainudin L.2008. *Kajian Masalah Banjir dan Dampak Negatif yang ditimbulkan di Kabupaten Donggala*. Laporan Penelitian.Palu:UNTAD
- Usman, dan Setiady.2005. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Edisi kelima. Bumi Aksara: Jakarta
- Walgito, Bimo.2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi

## DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

Tanggapan dan antisipasi masyarakat terhadap banjir rob di desa Bedono  
Kecamatan Sayung kabupaten Demak.

1. Nama : Mu'alifin  
Umur : 35 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa
2. Nama : H. Ashlor  
Umur : 43  
Pekerjaan : Sekretaris Desa
3. Nama : Mashuri  
Umur : 48  
Pekerjaan : Penggaguran (mantan Petambak)
4. Nama : Nur Rohman  
Umur : 39  
Pekerjaan : Kepala Dusun Tambaksari
5. Nama : Zas'ad  
Umur : 53  
Pekerjaan : Kepala Dusun Mondolinggo
6. Nama : Sujono  
Umur : 57  
Pekerjaan : Nelayan
7. Nama : Matsiam  
Umur : 60  
Pekerjaan : Nelayan
8. Nama : Kumi  
Umur : 63  
Pekerjaan : Ibu rumah Tangga
9. Nama : Zamrozi  
Umur : 35  
Pekerjaan : Nelayan (Ketua Kelompok Nelayan)

**LEMBAR OBSERVASI**  
**DAMPAK FISIK AKIBAT BANJIR ROB DI DESA BEDONO**  
**KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

NO	INDIKATOR	HASIL PENGAMATAN			KETERANGAN
		JUMLAH	KONDISI	JENIS	
1	Rob di Desa Bedono 1. Luas wilayah tergenang rob 2. Jenis pasang surut 3. Ketinggian rob 4. Perluasan daerah rob				
2	Dampak fisik 1. Perubahan penggunaan lahan 2. Kondisi pemukiman 3. Kondisi jalan 4. Kondisi fasilitas umum 5. Kondisi drainase				

**HASIL OBSERVASI**  
**DAMPAK FISIK AKIBAT BANJIR ROB DI DESA BEDONO**  
**KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

NO	INDIKATOR	HASIL PENGAMATAN			KETERANGAN
		JUMLAH	KONDISI	JENIS	
1	<p>Rob di Desa Bedono</p> <p>1. Luas wilayah tergenang rob</p> <p>2. Jenis pasang surut</p> <p>3. Ketinggian rob</p> <p>4. Perluasan daerah rob</p>	<p>8 dusun</p> <p>30-150cm</p> <p>382,2 Ha</p>	<p>2 dusun terlokasi</p>	<p>Pasang surut tunggal</p>	<p>Rob di Desa mengenai seluruh wilayah Desa bedono, menghilangkan tambak-tambak masyarakat, serta 2 Dusun terlokasi pada tahun 2004 (dusun Tambaksari dan dusun Rejosari)</p> <p>Ketinggian rob ditentukan pada pasang surut air laut, ketinggian rob terjadi di dusun Bedono dan Dusun Pandasari dengan ketinggian 1m</p> <p>Pada tahun 2001 rob mengenai seluas 308,65 Ha dan tahun 2008 rob telah mengenai seluas 690,9 Ha di wilayah Desa Bedono</p>
2	<p>Dampak fisik</p> <p>1. Perubahan penggunaan lahan</p> <p>2. Kondisi</p>	<p>499,6 Ha luas daerah Bedono Menjadi laut</p>		<p>Jenis Perubahan lahan berupa Pemukiman dan tambak yang menjadi laut</p>	<p>Perubahan penggunaan lahan Desa Bedono akibat rob yaitu: hilangnya lahan tambak seluas 306 Ha dan hilangnya pemukiman seluas 8 Ha atau Dua dusun, serta hilangnya seluruh lahan tegalan di Desa Bedono. (data Peta Penggunaan lahan 2001 dan Peta Penggunaan lahan 2008)</p> <p>Setidaknya seluruh</p>

	<p>pemukiman</p> <p>3. Kondisi jalan</p> <p>4. Kondisi fasilitas umum</p> <p>5. Kondisi drainase</p>	<p>1 pasar rusak, 2 sekolah relokasi.</p>		<p>Pemukiman Desa Bedono tergenang rob, dengan ketinggian 0,3- 1 m dengan kondisi tersebut menghambat aktivitas manusia.</p> <p>Terdapat jalan yang hilang akibat tergenang oleh rob. Jalan tersebut yaitu jalan diantara Dusun Pandansari menuju Dusun Tambaksari, Jalan diantara Dusun Pandasari-Dusun Rejosari, serta jalan antara Dusun Rejosari-Dusun Mondoliko-Dusun Bedono.</p> <p>Kerusakan pasar akibat tergenang oleh air laut sehingga tidak difungsikan lagi sebagai pusat pemasaran hasil laut dan tambak oleh masyarakat. Hilangnya 2 sekolah akibat adanya relokasi pemukiman di Dusun Tambaksari dan Dusun Rejosari</p> <p>Kerusakan terjadi pada jaringan drainase atau saluran air, saluran air yang tergenang dan mampat akibat tinggi air laut yang sama dengan permukaan tanah sehingga memunculkan genangan air limbah rumah tangga dan air laut di saluran air (drainase)</p>
--	--	---	--	--

**TRIGULANGSI DATA HASIL PENELITIAN  
TANGGAPAN DAN ANTISIPASI MASYARAKAT MENGHADAPI  
BANJIR ROB DI KECAMATAN SAYUNG  
KABUPATEN DEMAK (Studi Kasus Masyarakat Desa Bedono)**

No	Fokus penelitian	Hasil Observasi	Hasil Wawancara informan kunci	Hasil wawancara	Kesimpulan
1.	<p>Dampak fisik dan sosial terhadap rob</p> <p>a. Dampak fisik</p> <p>1) Perubahan penggunaan lahan</p> <p>2) Rusaknya Jaringan jalan</p> <p>3) Tergenangnya pemukiman</p>	<p>Terjadinya perubahan lahan tambak menjadi air laut, dan hilangnya tegalan (Peta Penggunaan lahan 2001 dan 2008)</p> <p>Hilangnya jalan penghubung antar Dusun, diantaranya Jalan antara Dusun Pandasari-Dusun Tambaksari, serta jalan Dusun Pandansari-dusun Rejosari-Dusun Mondoliko (Peta Penggunaan</p>	<p>...saiki tambake wis dadi laut kabeh. ...mbien neng kene tahun 2001 tesih ono sawah, saiki wis ilang (wawancara: Bpk Asrori)</p> <p>Terdapat jalan terputus dari dusun Pandasari sampai dengan Dusun Bedono (Wawancara: Bpk Mualifin)</p>	<p>Pada tahun 2002 rob sudah menghilang kan tambak warga, sekarang pemukiman pun hilang, dan tergenang akibat rob (Nur Kholiq)</p> <p>Adanya jalan terpus sekarang susah untuk keluar berpergian, karena kami harus memutar Desa Sidogemah untuk ke Dusun Morosari saat dari Dusun</p>	<p>Terjadinya perubahan penggunaan lahan</p> <p>Terjadi kerusakan jalan, dan hilangnya jalan penghubung antar Dusun.</p> <p>Terdapat pemukiman yang tergenang akibat air</p>

		Lahan 2008)		Bedono. (Sujono)	rob.
	4) Rusaknya jaringan drainase	Relokasinya Dusun Tambaksari dan Dusun Rejosari, saat rob datang hampir seluruh pemukiman tergenang oleh rob	Hampir semua pemukiman desa terkena air rob, terutama di RW 1,3,4,dan 5, rata-rata ketinggian	Sekarang saat rob datang sudah mengenangi rumah saya. (Matsiam)	Kondisi Drainase yang tersumbat, membuat saluran air menjadi tergenang oleh air laut dan limbah rumah tangga
	b. Dampak sosial	Jaringan drainase tergenang oleh air laut, saluran tersumbat, sehingga saat rob datang saluran air tidak berfungsi	Saluran tidak berfungsi saat air rob datang.	-	Terjadi perubahan mata pecaharian masyarakat akibat hilangnya lahan tambak
	1) Perubahan mata pencaharian				
	2) Perubahan prilaku hidup		Pendapatan Masyarakat turun, dahulu masyarakat Bedono sentra penghasil udang Bego yaik baik, hasil yang melimpah, namun sekarang tambak sudah hilang akibat air laut datang. Maka	Dahulu saat petambak udang, sekarang ada rob tambak rusak terpaksa saya menganggur , mengadalkan anak saya berkerja di Pabrik.	Terjadi pegeseran prilaku masyarakat akibat munculnya rob
	3) Perubahan prilaku kesehatan				

			<p>masyarakat beralih matapecaharian (Bpk Asrori)</p> <p>Saat rob datang, maka kegiatan masyarakat terganggu, membuat masyarakat tidak beraktifitas saat rob datang. Oleh sebab itu kegiatan masyarakat, seperti pengajian tidak berjalan. (Bpk Asrori)</p> <p>Akibat rob biasanya muncul gangguan kulit yang gatal-gatal, lalu saat rob datang kegiatan MCK terganggu. (Bpk Asrori)</p>	<p>(Masruri)</p> <p>Kalau rob datang kami siap-siap untuk tidak berpergian, dan tidak dapat melakukan kegiatan MCK</p> <p>Kadang-kadang terkena rob kulit saya gatal. (Kumi)</p>	<p>Munculnya penyakit akibat rob serta perubahan perilaku kesehatan yang enggan untuk berobat</p>
2	<p>Tanggapan masyarakat terhadap rob</p> <p>a. Pengetahuan masyarakat tentang rob</p>	-	<p>Munculnya rob di Desa Bedono akibat adanya kenaikan muka air laut, Pembangunan</p>	<p>Pembangunan Pelabuhan Tanjung mas membuat Desa kami terkena abrasi,</p>	<p>Masyarakat mengerti mengenai rob dan penyebab rob datang</p>

	b. Sikap masyarakat terhadap rob		<p>Pelabuhan Tanjung Mas, serta Pengambilan air tanah dalam. (Bpk Maulifin)</p> <p>Munculnya rob membuat masyarakat tertangu, dan ada keinginan masyarakat untuk menanggulangi dampak yang diakibatkan oleh rob.</p>	<p>sehingga merusak tambak. (Nur Rohman)</p> <p>Saat rob datang saya merasa sedih, karena tidak bisa berbuat apa-apa. (Masruri)</p>	Sikap masyarakat merasa terganggu namun ada keinginan untuk menanggulangi rob.
3	<p>Antisipasi masyarakat terhadap rob</p> <p>a. Penanaman mangrove</p> <p>b. Peninggian lantai rumah</p>	<p>Penanaman mangrove dilakukan di bekas tambak dan bekas pemukiman</p> <p>Peninggian lantai rumah dilakukan oleh masyarakat dengan ketinggian 1-1.5m</p>	<p>Penanaman mangrove dilakukan oleh 3 kelompok penanam mangrove yaitu: kelompok Suka Maju, Kelompok Kuncup Mekar, Kelompok Mangrove Bahari.</p> <p>Peninggian</p>	<p>Kelompok penanam mangrove bahari dibentuk sejak tahun 2004 melalui LSM OISCA dengan program menanam mangrove dan penyuluhan kepada masyarakat. (Zamrozi)</p>	<p>Penanaman mangrove telah dilakukan secara terencana dan dilakukan oleh masyarakat dengan membentuk kelompok tanam mangrove yang berfungsi untuk menanam dan merawat mangrove.</p>

	<p>c. Peninggian jalan</p>	<p>namun tidak merubah bentuk rumah sehingga terlihat rumah lebih pendek</p> <p>Peninggian jalan dilakukan jalan antar dusun, selain jalan sebagai sarana lalu lintas masyarakat juga dipakai sebagai tanggul untuk menahan air laut masuk</p>	<p>rumah dilakukan masyarakat, namun ada juga masyarakat yang tidak meninggikan dasar lantai rumah karena faktor ekonomi.</p> <p>Peninggian jalan dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Demak. Jalan diutamakan dapat menghubungkan akses lalu-lintas Desa.</p>	<p>Peninggian lantai rumah dilakukan sendiri oleh rumah tangga, biaya untuk pengurusan Rp 400.000/truk . Biasanya satu rumah membutuhkan 4-5 truk material.</p> <p>(Kumi)</p> <p>Semoga peninggian jalan cepat selesai, agar kami tidak memutar lagi untuk menuju kantor Desa.</p> <p>(Masruri)</p>	<p>Peninggian dasar lantai rumah dilakukan oleh masyarakat namun ada sebagian masyarakat yang belum mampu untuk meninggikan dasar lantai rumah</p> <p>Peninggian jalan sudah dilakukan sebagai penghubung antar dusun, selain sebagai tanggul untuk masuknya air laut kedalam pemukiman dan tambak.</p>
--	----------------------------	--	---	---	---